

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK
DENGAN KEDISIPLINAN BELAJAR MAPEL PAI KELAS IX
DI SMP NEGERI 3 SEMARANG TAHUN AJARAN 2022/2023**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh

MUHAMMAD JA'FAR MUSTHAFA

NIM. 31501900082

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Muhammad Ja'far Musthafa

NIM : 31501900082

Jenjang : Strata satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **"Hubungan Kecerdasan Emosional Peserta Didik dengan Kedisiplinan Belajar Mapel PAI Kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang Tahun Ajaran 2022/2023"** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan, Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 2 Februari 2023

Saya yang menyatakan,



(Muhammad Ja'far Musthafa)

31501900082

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 2 Februari 2023

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Muhammad Ja'far Musthafa
NIM : 31501900082
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : Hubungan Kecerdasan Emosional Peserta Didik dengan Kedisiplinan Belajar Mapel PAI Kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang Tahun Ajaran 2022/2023

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



(Hidayatus Sholihah, S.Pd.I., M.Pd., M.Ed.)

NIDN. 0617038005



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **MUHAMMAD JA'FAR MUSTHAFA**
Nomor Induk : 31501900082
Judul Skripsi : **HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DENGAN
KEDISIPLINAN BELAJAR MAPEL PAI KELAS IX DI SMP NEGERI 3
SEMARANG TAHUN AJARAN 2022/2023**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

**Rabu, 17 Rajab 1444 H,
8 Februari 2023 M.**

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

**Mengetahui
Dewan Sidang**



Drs. M. Muntal Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji I

Dr. H. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

Pembimbing I

Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

Sekretaris



Ahmad Muflihah, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji II

Ahmad Muflihah, S.Pd.I., M.Pd.

Pembimbing II

Sukijan Athoillah, S.Pd.I., M.Pd.

ABSTRAK

Muhammad Ja'far Musthafa. 31501900082. **HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEDISIPLINAN BELAJAR MAPEL PAI KELAS IX DI SMP NEGERI 3 SEMARANG TAHUN AJARAN 2022/2023**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Januari 2023.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional peserta didik dengan kedisiplinan belajar Mapel PAI kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang Tahun Ajaran 2022/2023.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi atau penelitian hubungan dan metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IX yang berjumlah 256 peserta didik. Sedangkan sample penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Cara menentukan jumlah sample menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 5%, maka dapat diketahui sample berjumlah 73 peserta didik.

Berdasarkan analisis data dan perhitungan, menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang mayoritas berada di kategori sedang yaitu 44 peserta didik (60,3%), 17 peserta didik (23,3%), dan tinggi 12 peserta didik (16,4%). Tingkat kedisiplinan belajar Mapel PAI kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang mayoritas berada di kategori sedang yaitu 50 peserta didik (68,5%), rendah 13 peserta didik (17,8%), dan tinggi 10 peserta didik (13,7%). Berdasarkan hasil pengujian menggunakan korelasi product momen dari pearson diketahui hubungan korelasi kedua variable sebesar $(0,03) < 0,05$. Maka dapat dikatakan kedua variable tersebut berkorelasi, dan hubungan kedua variable tersebut sebesar $(0,341)$ tergolong dalam korelasi rendah. Maka dapat dikatakan, hubungan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar Mapel PAI kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang terdapat hubungan yang signifikan dan hipotesis diterima (H_a).

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional; Kedisiplinan Belajar Mapel PAI

ABSTRACT

Muhammad Ja'far Mustafa. 31501900082. ***THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND LEARNING DISCIPLINE IN CLASS IX STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 3 SEMARANG IN ACADEMIC YEAR 2022/2023.*** Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, January 2023.

The research is conducted to find out the relationship between the emotional intelligence of students and the discipline of studying Islamic education in class IX at SMP Negeri 3 Semarang in the 2022/2023 academic year.

This type of research was correlation research or relationship research and the research method all used was quantitative. Collecting data in this study using a questionnaire or questionnaire. The population in this study were all students of class IX, which totaled 256 students. While the sample of this study used a simple random sampling technique. How to determine the number of samples using the Slovin formula with an error rate of 5%, it can be seen that the sample is 73 students.

Based on data analysis and calculations, it shows that the level of emotional intelligence of class IX students at SMP Negeri 3 Semarang is mostly in the medium category, namely 44 students (60.3%), 17 students (23.3%), and 12 high students (16.4%). The majority of the level of discipline in learning Islamic education subject class IX at SMP Negeri 3 Semarang is in the medium category, namely 50 students (68.5%), low 13 students (17.8%), and high 10 students (13.7%). Based on the test results using the product moment correlation from Pearson, it is known that the correlation between the two variables is $(0.03) < 0.05$. So it can be said that the two variables are correlated, and the relationship between the two variables is (0.341) classified as low correlation. So it can be said, the relationship between emotional intelligence with the discipline of learning PAI subject in class IX at SMP Negeri 3 Semarang has a significant relationship and the hypothesis is accepted (H_a).

Keywords: *Emotional Intelligence; Study Discipline of PAI Subject*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ðad	đ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	’	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya	y	ye

Tabel 1. Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا ي	Fathah dan ya	ai	a dan i
ا و	Fathah dan wau	iu	a dan u

Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa'ala*

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...ي...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي....	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و....	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Tabel 4. Transliterasi Maddah

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *Nazzala*
- أَلْبِ *Al-birr*

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn*
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*
- اللَّهُ الْأُمُورُ جَمِيعاً *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Alḥamdulillāh Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat selesai sebagaimana yang diharapkan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Saw, sebagai pribadi tangguh, suri tauladan, dan syafaatnya sangat diharapkan kelak di *Yaumul Qiyāmah*. Skripsi dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional Peserta Didik dengan Kedisiplinan Belajar Mapel PAI di SMP Negeri 3 Semarang Tahun Ajaran 2022/2023” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Pd.) di Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang. Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH.,M.Hum selaku rektor Unissula
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I, M.Pd. selaku kepala jurusan tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Ibu Hidayatus Sholihah, S.Pd., M.Pd., M.Ed. selaku Dosen Wali dan Pembimbing Skripsi yang senantiasa sepenuh hati sabar dan ikhlas membimbing, memberikan saran, memberikan semangat, bantuan serta segenap waktu dan fikirannya kepada penulis hingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Bapak Dr. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I. selaku Dosen Penguji I, dan Bapak Ahmad Muflihini, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Dosen Penguji II, saya ucapkan terimakasih atas saran dan masukannya pada saat sidang skripsi.
6. Segenap Dosen Fakultas Agama Islam khususnya Tarbiyah yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan maupun ilmu agama dengan ikhlas dan sabar sehingga dapat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Orang tua tercinta Bapak Yon Effendy Yasud dan Ibunda tersayang Yuli Kurniasih yang selalu memberikan sebuah dukungan, do'a, dan harapan yang terbaik untuk anak-anaknya dan selalu memberikan dorongan yang baik yang tak terhingga sepanjang masa sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan hingga jenjang sarjana. Semoga Allah Swt membalas semua kebaikan dan pengorbanan bapak dan ibu tersayang yang diberikan kepada penulis, dan semoga Allah Swt selalu senantiasa memberikan kesehatan dan rizqi yang barokah dunia maupun akhirat untuk Bapak Ibu tercinta.
8. Bapak Suwanto, S.E., M.T. selaku kepala dinas pendidikan kota Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk penelitian skripsi di SMP Negeri 3 Semarang.
9. Bapak Miftahudin, S.Pd., M.Si. selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk penelitian sehingga mempermudah penulis dalam menyelesaikan skripsi.

10. Bapak Syarifudin, S.Ag., M.Pd. selaku Wali Kelas IX H sekaligus guru pamong yang menjadi pembimbing penulis waktu penelitian di SMP Negeri 3 Semarang, penulis ucapkan banyak terimakasih dalam membimbing dan mengarahkan serta meluangkan waktu untuk penulis saat penelitian.
11. Segenap Guru Karyawan dan Tata Usaha SMP Negeri 3 Semarang yang telah memberikan arahan kepada penulis sehingga membantu menyelesaikan skripsi ini.
12. Saudara-saudara saya, yang telah memberikan do'a yang tiada henti untuk penulis serta memberikan motivasi untuk penulis.
13. Terima kasih juga saya ucapkan kepada siapapun entah sahabat dan teman seperjuangan yang telah banyak memberikan semangat dan dukungan bahkan tenaga, pikiran, dan waktunya untuk membantu saya dan telah banyak memberikan pengalaman yang mampu mendewasakan saya dalam menyelesaikan lika-liku perjalanan dalam per-skripsian ini.

Penulis mengucapkan syukur *Alhamdulillah* serta *Jazakumullah khoiron katsir* kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan semoga Allah Swt memberikan kesehatan dan umur yang barokah kepada semuanya serta membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. *Aamiin*.

Semarang, 2 Februari 2023

Penulis

Muhammad Ja'far Musthafa

NIM. 31501900082

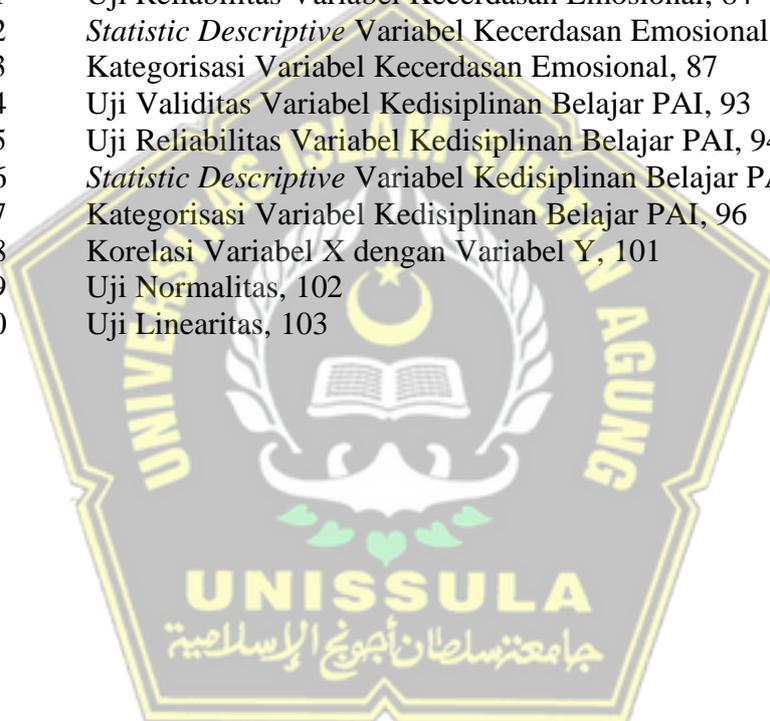
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Sistematika Pembahasan	13
BAB II: LANDASAN TEORI.....	15
A. Kajian Pustaka	15
1. Teori Pendidikan Agama Islam (Faktor-Faktor PAI). 15	
2. Teori Kecerdasan Emosional	32
3. Teori Kedisiplinan Belajar Mapel PAI.....	46
B. Penelitian Terkait	57
C. Kerangka Teori	62
D. Rumusan Hipotesis	69
BAB III: METODE PENELITIAN	70
A. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	70
B. Variabel dan Indikator Penelitian	73
C. Jenis Penelitian	74

	D. Tempat dan Waktu Penelitian.....	74
	E. Populasi dan Sampel Penelitian.....	75
	F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	79
	G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	80
BAB IV:	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	83
	A. Bagaimana Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang (Penyajian Data, Analisis Data, Pembahasan)	83
	B. Bagaimana Tingkat Kedisiplinan Belajar Mapel PAI Peserta Didik Kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang (Penyajian Data, Analisis Data, Pembahasan).....	92
	C. Adakah Hubungan Signifikan antara Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas IX dengan Kedisiplinan Belajar Mapel PAI di SMP Negeri 3 Semarang (Penyajian Data, Analisis Data, Pembahasan).....	100
BAB V:	PENUTUP.....	109
	A. Kesimpulan.....	109
	B. Saran.....	110
	DAFTAR PUSTAKA	112
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	XXVI

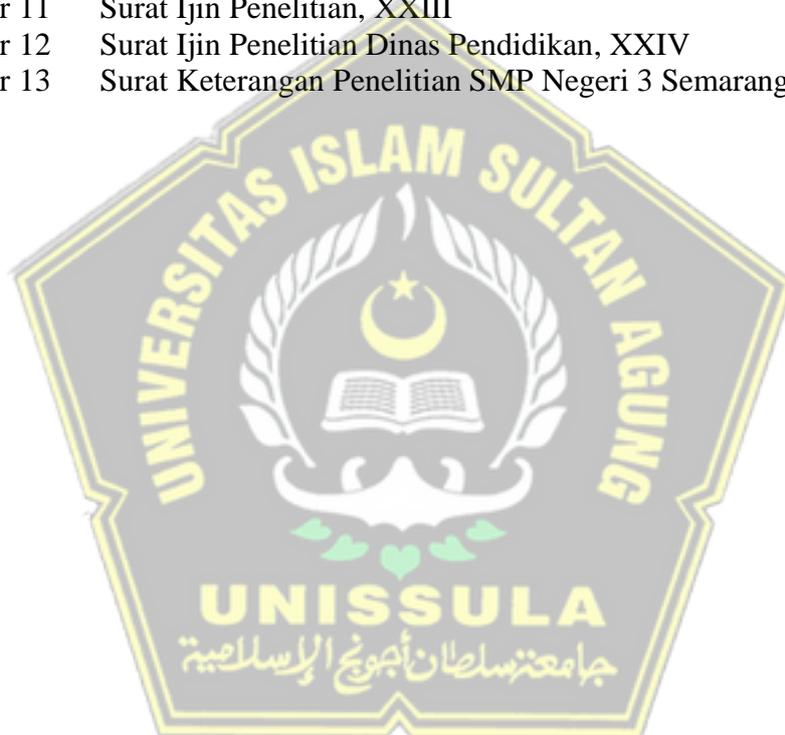
DAFTAR TABEL

Tabel 1	Transliterasi Konsonan, viii
Tabel 2	Transliterasi Vokal Tunggal, viii
Tabel 3	Transliterasi Vokal Rangkap, ix
Tabel 4	Transliterasi Maddah, ix
Tabel 5	Variabel dan Indikator Penelitian, 73
Tabel 6	Tempat dan Waktu Penelitian, 75
Tabel 7	Populasi Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 3 Semarang, 76
Tabel 8	Indikator Kecerdasan Emosional, 79
Tabel 9	Indikator Kedisiplinan Belajar PAI, 80
Tabel 10	Uji Validitas Variabel Kecerdasan Emosional, 84
Tabel 11	Uji Reliabilitas Variabel Kecerdasan Emosional, 84
Tabel 12	<i>Statistic Descriptive</i> Variabel Kecerdasan Emosional, 85
Tabel 13	Kategorisasi Variabel Kecerdasan Emosional, 87
Tabel 14	Uji Validitas Variabel Kedisiplinan Belajar PAI, 93
Tabel 15	Uji Reliabilitas Variabel Kedisiplinan Belajar PAI, 94
Tabel 16	<i>Statistic Descriptive</i> Variabel Kedisiplinan Belajar PAI, 94
Tabel 17	Kategorisasi Variabel Kedisiplinan Belajar PAI, 96
Tabel 18	Korelasi Variabel X dengan Variabel Y, 101
Tabel 19	Uji Normalitas, 102
Tabel 20	Uji Linearitas, 103



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Diagram Batang Kecerdasan Emosional, 87
Gambar 2	Kurva Distribusi Normal Variabel X, 92
Gambar 3	Diagram Batang Kedisiplinan Belajar Mapel PAI, 96
Gambar 4	Kurva Distribusi Normal Variabel Y, 100
Gambar 5	Hasil Uji Angket Kecerdasan Emosional, VI
Gambar 6	Hasil Uji Angket Kedisiplinan Belajar Mapel PAI, VI
Gambar 7	Dokumentasi Penyebaran Angket atau Kuisisioner, XI
Gambar 8	Foto SMP Negeri 3 Semarang, XIV
Gambar 9	Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Semarang, XX
Gambar 10	Jam Belajar SMP Negeri 3 Semarang, XXI
Gambar 11	Surat Ijin Penelitian, XXIII
Gambar 12	Surat Ijin Penelitian Dinas Pendidikan, XXIV
Gambar 13	Surat Keterangan Penelitian SMP Negeri 3 Semarang, XXV



DAFTAR SINGKATAN

- IQ : Intelligence Quotient
EQ : Emotional Intelligence
PTK : Guru ditambah Tenaga Pendidik
PD : Peserta Didik



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Angket Kecerdasan Emosional
- Lampiran 2 Angket Kedisiplinan Belajar Mapel PAI
- Lampiran 3 Hasil Uji Angket Kecerdasan Emosional
- Lampiran 4 Hasil Uji Angket Kedisiplinan Belajar Mapel PAI
- Lampiran 5 Dokumentasi Penyebaran Angket atau Kuisisioner
- Lampiran 6 Data Responden Kelas IX SMP Negeri 3 Semarang
- Lampiran 7 Profil Sekolah SMP Negeri 3 Semarang
- Lampiran 8 Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 9 Surat Ijin Penelitian Dinas Pendidikan
- Lampiran 10 Surat Keterangan Penelitian SMP Negeri 3 Semarang



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Seringkali, aktivitas pembelajaran di sekolah hanya terfokus pada transformasi informasi faktual dan pengembangan kemampuan bernalar, yakni berpikir logis untuk menjumpai jawaban benar atau salah. Kemampuan akademik, nilai raport, tingkat kelulusan tertinggi bukanlah standar kualitas kinerja seseorang di tempat kerja atau tingkat kesuksesan yang bisa diraih.¹

Banyak yang berasumsi bahwa kecerdasan intelektual (*IQ*) yang tinggi diperlukan untuk meraih prestasi akademik yang tinggi. Tapi studi terbaru di bidang psikologi memperlihatkan bahwa *IQ* bukan menjadi satu-satunya aspek yang bisa menjadikan kinerja peserta didik dalam belajar sehingga membuahkan nilai yang memuaskan, tapi masih banyak aspek lain yang mempengaruhi kemampuan belajar seseorang, satu diantaranya ialah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional ialah kemampuan memahami emosi diri sendiri, mengatur dan mengontrol emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, memahami emosi orang lain, dan menjalin relasi dengan orang lain.

¹ Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. (Jakarta: Arga. 2005), hlm. 41

Para pakar menuturkan bahwa meraih kesuksesan dalam hidup tidaklah gampang. Sukses tergantung pada kemampuan individu untuk merampungkan problematika hidupnya. Kepiawaian ini tidak ada hubungannya dengan *IQ*, tapi kepiawaian ini berkaitan dengan *EQ* (*Emotional Quotient*) yang dipunyai individu.

Tapi, dalam dunia pendidikan saat ini, nilai-nilai akademik saja terlalu ditekankan, sehingga kecerdasan emosional, integritas, kejujuran, dedikasi, visi, kreativitas, ketahanan, spiritualitas, kebijaksanaan, keadilan, prinsip, dan kontrol diri jarang diperhatikan. Hampir secara umum, anak-anak zaman sekarang mengalami kesepian, depresi, gampang tersinggung dan sukar dinasehati dan diatur. Sehubungan dengan hal itu, pentingnya kecerdasan emosional peserta didik menjadi satu dari sekian aspek vital yang menentukan kedisiplinan peserta didik dalam mengarungi hidup.²

Sehubungan dengan hal itu, sikap dalam hidup sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional memungkinkan peserta didik menjadi lebih sadar dan bisa mengontrol emosinya sendiri dan bisa menghadapi emosi orang lain dan lingkungannya. Sebab disiplin dan kecerdasan emosional berkaitan erat dengan emosi.³

Amat penting bagi lembaga edukasi seperti sekolah dalam menugaskan guru-gurunya untuk menekankan kecerdasan emosional. Yang mana kecerdasan emosional memainkan kontribusi yang amat vital dalam

²Syarif Hidayat, *Teori dan Prinsip Pendidikan*, (Tangerang: PT. Pustaka Mandiri, 2013), hlm 139.

³Ibid.139.

mengatur emosi peserta didik, sehingga akan terbentuk sikap, karakter, dan kepribadian peserta didik yang akan menunjang kesuksesan peserta didik dalam menempuh pendidikan di sekolah ataupun berbaur dengan khalayak ramai.

Realitasnya, proses belajar mengajar di sekolah seringkali tidak memungkinkan peserta didik meraih prestasi akademik yang sejalan dengan kemampuan intelektualnya. Ada peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional tinggi tetapi prestasi akademiknya rendah, dan ada pula peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional rendah tapi prestasi akademiknya tinggi. Sehubungan dengan hal itu, tingkat kecerdasan bukanlah satu-satunya aspek yang menentukan kesuksesan. Sebab ada aspek lain yang mempengaruhi.⁴

Goleman menuturkan bahwa Kecerdasan intelektual (*IQ*) hanya memberikan kontribusi 20% pada kesuksesan. Di lain sisi, 80% ialah kontribusi aspek kekuatan lainnya, termasuk kecerdasan emosional atau *emotional quotient (EQ)*. Secara khusus, dimensi *EQ* memuat sejumlah aspek, yakni motivasi diri, manajemen frustrasi, kontrol dan pengaturan suasana hati, empati dan kerja sama.⁵

Kedua kecerdasan itu sangat diperlukan dalam proses belajar peserta didik. *IQ* tidak bisa berfungsi dengan baik jika kecerdasan emosional peserta didik tidak dilibatkan dalam satu mata pelajaran. Tapi lazimnya

⁴Eva Nauli Thaib, "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, No. 2 (2013). Hlm 384-99, <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>

⁵Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, (terj), Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000, hlm. 44.

kedua kecerdasan itu saling melengkapi. Keseimbangan antara *IQ* dan *EQ* menjadi kunci kesuksesan belajar peserta didik di sekolah. Pengajaran di sekolah hendaknya tidak hanya mengembangkan kecerdasan rasional, yakni model pemahaman yang lazimnya dimengerti peserta didik saja, tapi kecerdasan emosional peserta didik juga harus diimplementasikan.

Untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik, peserta didik harus bisa mengatur emosinya, seperti di saat peserta didik berada di situasi yang membuat emosinya tidak stabil tapi ia mampu meredam amarahnya untuk tidak meledak-ledak. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik bisa menyalurkan amarahnya ke dalam pengendalian yang lebih baik dan tidak terpengaruh dengan hal-hal yang bisa membuat perasaannya goyah dan tidak menentu.

Dalam proses pembelajaran agar peserta didik bisa giat dalam mengikuti proses pembelajaran dan agar peserta didik bisa memotivasi dirinya dan menjadi optimis, maknanya peserta didik senantiasa merasa optimis dalam menjalankan apapun. Mampu fokus pada tugas yang ada, yakni peserta didik bisa tetap fokus untuk merampungkan tugas yang ada dan tidak terlena dengan segala hal yang bisa mengganggu atau mengalihkan perhatiannya saat merampungkan tugas.

Dalam lingkungan sekolah, interaksi teman yang terjadi antara peserta didik satu dengan lainnya dijalankan dengan memahami perasaan satu sama lain dengan cara menerima sudut pandang masing-masing. Meskipun peserta didik satu tidak setuju dengan pemikiran peserta didik

lain, tapi peserta didik itu tidak mengedepankan egonya dan mampu memahami dan menghormati pemikiran peserta didik lain. Peserta didik juga memiliki sikap empati, kepekaan, dan mendengarkan apa yang dikatakan orang lain.

Selain bisa memahami emosi orang lain, peserta didik di lingkungan sekolah juga perlu menjaga relasi baik dengan teman sebayanya. Hal ini mendorong peserta didik berperilaku ramah, bergaul dengan teman sebayanya, bisa merampungkan konflik dengan teman secara baik-baik atau tidak membuat konflik baru, berbagi perasaan dan bekerjasama dengan teman. Fakta mengindikasikan bahwa mereka lebih suka peserta didik dengan kemampuan itu dan cenderung memiliki banyak teman dan bergaul dengan baik.

Tentunya dalam rangka mengembangkan individu yang berkualitas, kontribusi yang sangat diperlukan dalam hal ini ialah pendidikan formal, agar nilai-nilai kebaikan bisa ditanamkan pada tiap-tiap peserta didik secepat mungkin. Satu dari sekian upaya pendidikan formal untuk meraih kesuksesan itu dan dengan gampang merealisasikan tujuan yang diinginkan ialah dengan menetapkan aturan-aturan bagi tiap-tiap komponen disiplin ilmu. Dalam konteks ini, disiplin bermakna mengikuti dan mentaati aturan, nilai, dan hukum yang berlaku.⁶

⁶Tulus, tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar*, (Jakarta:PT.Grasindo,2004),hlm 33

Tiap-tiap orang hendaknya senantiasa bersikap disiplin. Di mana pun orang berada, senantiasa ada aturan dan tata tertib. Masyarakat sangat memerlukan kedisiplinan dalam kehidupannya, sebab jika masyarakat hidup tanpa disiplin maka akan timbul sejumlah problematika dalam keseharian hidupnya, dan tiap-tiap perilakunya tidak akan sejalan dengan peraturan yang berlaku di tempat itu. Bagi peserta didik, disiplin bila dikembangkan dan dijalankan dengan baik dan konsisten akan memberikan imbas positif bagi kehidupan dan perilaku peserta didik. Disiplin bisa mendorong peserta didik untuk belajar perihal hal-hal yang positif dan menghindari hal-hal yang negatif di sekolah dengan cara-cara yang konkrit dan praktis.

Disiplin peserta didik ditunjukkan dengan ketaatan dan ketegasan dalam mengikuti tata tertib sekolah. Lingkungan sekolah yang disiplin membuahkan peserta didik yang unggul. Sebab siswa yang sudah biasa hidup dalam lingkungan yang disiplin akan mudah dalam menjalani kehidupan yang tertib dan teratur, yang berujung pada kesuksesan belajar. Disiplin yang diimplementasikan dengan benar di sekolah memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan prestasi peserta didik. Implementasi disiplin sekolah bisa meningkatkan motivasi dan mendorong peserta didik untuk bersaing dalam mendapatkan prestasi setinggi-tingginya.⁷

⁷Ibid.hlm 15

Sikap disiplin itu sendiri sangat dipengaruhi oleh emosi dan cara pengungkapannya. Sikap belajar ialah perwujudan ekspresi emosi manusia pada belajar. Disiplin menjadi satu dari sekian banyak aspek internal yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran.⁸

Kontribusi orang tua tidak bisa dipisahkan. Sikap orang tua, pola hubungan orang tua dengan anak, dan minat orang tua di sekolah semuanya mempengaruhi hasil belajar anak. Anak kembar mungkin tidak mengenal satu sama lain saat mereka dibesarkan secara terpisah, tapi ada bukti lebih lanjut bahwa *IQ* mereka sangat berkorelasi.⁹

Pemberian pendidikan agama Islam di sekolah sejak dini amat vital bagi peserta didik, dan orang tua bertanggung jawab secara penuh pada wawasan agamis peserta didik di rumah. Berlandaskan pendidikan agama Islam di rumah, kemudian peserta didik menerima pembelajaran agama berikutnya di sekolah. problematika dan polemik anak di sekolah bisa diatasi dengan bimbingan pengajar dan perhatian orang tua. Pengajar dan orang tua harus senantiasa bekerja sama untuk merampungkan problematika anak sehingga ia terbimbing untuk mermpungkan problematika yang dialaminya di kelas dan dalam keseharian hidup.

Di zaman modern sekarang ini, banyak orang dewasa yang tidak memperhatikan kecerdasan emosional anak-anak di sekitarnya. Sampai saat ini masih banyak orang tua yang memuja kecerdasan intelektual dengan

⁸Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 138

⁹ M. Hariwijaya. *Untuk Studi meraih Puncak Prestasi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007). Hlm. 6.

mengandalkan kemampuan logikanya. Banyak orang tua yang hanya melihat prestasi belajar anaknya.

Orang tua bangga bahwa anak mereka berprestasi di sekolah, memenangkan kompetisi di kelas, dan menganggap anak mereka lebih pintar daripada mereka yang *IQ*-nya lebih rendah. Hal itu tidaklah 100% benar. Peserta didik juga harus mengembangkan kecerdasan emosionalnya, kemampuan memahami emosinya, mengatur dan mengontrol emosinya, memotivasi diri sendiri, dan menjalin hubungan dengan orang lain harus dipunyai peserta didik.¹⁰

Secara khusus, Goleman menuturkan bahwa mereka yang hanya memiliki prestasi akademik dan *IQ* tinggi terlalu cemas, terlalu kritis, pilih-pilih, menarik diri, tampak dingin, dan cenderung tidak mengungkapkan kemarahan dan kekesalan secara gamblang. Orang-orang seperti itu seringkali merasa kesukaran dalam merampungkan problematika yang ia hadapi, sebab lazimnya orang yang seperti itu tidak memiliki kadar kecerdasan emosional yang baik. Ia cenderung keras kepala, sukar bergaul, mudah tersinggung, sukar menaruh kepercayaan pada orang lain, senantiasa berprasangka buruk, tidak peka pada kondisi lingkungan, dan cenderung menyerah saat dihadapkan dengan satu problematika hidup.¹¹

Merupakan satu kenyataan bahwa kecerdasan yang digambarkan lewat *Intelligence Quotion (IQ)*, belum tentu menjamin kesuksesan belajar

¹⁰ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient* (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 26-27.

¹¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelgencce* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2016). cet. 22.

seseorang anak. *IQ* tidak mengilustrasikan kecerdasan seseorang dengan kesiapan, sebab hanya merupakan kemampuan merampungkan problematika yang bertumpu pada akal sehat dan rasio.

Fakta mencatat bahwa banyak orang yang hanya memiliki kecerdasan intelektual atau yang memiliki banyak gelar tinggi belum tentu berpartisipasi dalam dunia kerja. Bahkan orang yang sering berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan pun bisa sukses. Sebagian besar program pendidikan hanya berfokus pada *IQ*, tapi yang paling vital ialah mengembangkan kecerdasan seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan kondisi sekitar.¹²

Berlandaskan pemaparan di atas, kecerdasan emosional harus diapresiasi dan dikembangkan sejak usia dini. Sebab itulah yang melandasi seseorang untuk mengasah keahliannya yang akan dipakai untuk kepentingan masyarakat masa depan. Sehubungan dengan hal itu, orang tua atau pengajar harus memberikan nasehat dan bimbingan untuk mengedukasi anak agar memiliki kecerdasan dan emosi yang baik dan stabil. Keharusan mengembangkan kecerdasan emosional berfungsi membentuk karakter anak, agar anak bisa merampungkan sejumlah problematika dengan lebih baik yang menjadi kunci kesuksesan dalam mengatur kehidupannya.¹³ Semakin tinggi kecerdasan emosional peserta didik maka hasil belajarnya akan semakin baik.

¹² Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emosional, Spiritual, Quetiont)* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2011) hlm. 56.

¹³ Rubik Pelita. "Kecerdasan Emosional Anak Penting Dikembangkan (Agama dan Pendidikan)" dari <http://www.pelita.co.id/baca.php?id=16965>.

Dari fenomena di atas, penulis ingin mengetahui lebih dalam perihal relasi antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar Mapel PAI. Sebab lewat pembelajaran inilah kecerdasan emosional lebih ditingkatkan sehingga peserta didik menjadi orang yang tidak hanya cerdas secara intelektual tapi juga cerdas dalam menangani emosi dan berbaaur dengan khalayak ramai.

Alasan peneliti tertarik menjalankan penelitian di SMP Negeri 3 Semarang sebab di sekolah ini ialah tempat peneliti menjalankan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan). Walaupun sekolah ini ialah sekolah negeri tapi sekolah ini mengedepankan dan mengimplementasikan nilai-nilai Islami didalamnya dan berbudi luhur, berprestasi, dan berwawasan luas yang mana selaras dengan Visi SMP Negeri 3 Semarang.

Berlandaskan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DENGAN KEDISIPLINAN BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS IX DI SMP NEGERI 3 SEMARANG TAHUN AJARAN 2022/2023.”**

B. Rumusan masalah

Berlandaskan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka penulis rumuskan perihal problematika yang akan menjadi fokus studi ini diantaranya, yakni:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang?
3. Adakah hubungan signifikan antara kecerdasan emosional peserta didik kelas IX dengan kedisiplinan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menguak fakta perihal tingkat kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 3 Semarang.
2. Untuk menguak fakta perihal tingkat kedisiplinan belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Semarang.
3. Untuk menguak fakta perihal adakah relasi signifikan antara kecerdasan emosional peserta didik dengan kedisiplinan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Ada juga manfaat penelitian, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Studi ini bermanfaat untuk menguji dan melihat keberlakuan teori *EQ* yang diungkap oleh Goleman, bahwa kepiawaian emosional bisa

memperbaiki nilai prestasi akademis dan kinerja pada proses belajar di sekolah.

Diharapkan hasil studi ini bisa menambah ilmu yang baik pada bidang pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam dan peserta didik memiliki kedisiplinan yang semakin baik dan bisa merampungkan tugas sekolah dengan baik, peserta didik juga bisa mengenal emosi diri dan berfikir positif dalam bergaul, dan merampungkan problematika yang baik dan bersikap baik pada masyarakat. dan sebagai referensi bagi studi yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Hasil studi ini diharapkan bisa memberikan modal pada peserta didik bahwa peningkatan prestasi dalam belajar disekolah bisa dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, sehingga dengan adanya kecerdasan emosional itu bisa memberikan satu motivasi yang kuat pada peserta didik untuk memenuhi proses belajar.

b. Bagi Sekolah

Menjadikan kajian bagi sekolah sebagai pendorong dan sebagai sumber maklumat perihal relasi kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar peserta didik, sehingga peserta didik bisa menghirup ilmu pengetahuan dan mendapat prestasi belajar peserta didik lewat kecerdasan emosional yang sudah dipunyai dan

berkontribusi penting untuk peserta didik sebagai umpan balik dalam mempertinggi mutu pendidikan.

c. Bagi Dunia Pendidikan

Studi ini bermanfaat untuk dijadikan acuan dan dikembangkan studi yang terkait dengan problematika kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar peserta didik, sehingga bisa menambah dan memperluas ilmu yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan ilustrasi yang jelas perihal isi proposal skripsi yang disusun oleh peneliti, maka pembahasan ini memuat sejumlah bagian.

Bagian pertama ialah pendahuluan. Pada bagian ini diuraikan perihal latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bagian kedua ialah landasan teori. Pada bagian ini dipaparkan kajian pustaka untuk memperkuat penelitian. Teori ini diambil dari buku, jurnal dan maknakeel. Teori yang dibahas memuat teori perihal Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Emosional dan Kedisiplinan Belajar Mapel PAI. Pada bagian ini juga ada studi yang terkait, kerangka teori dan rumusan hipotesis.

Bagian ketiga yaitu metode penelitian untuk memaparkan prosedur-prosedur yang dipakai untuk membahas problematika dalam penelitian.

Pada bagian ini dipaparkan perihal deskripsi konseptual dan operasional, variabel dan indikator penelitian, tipe penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik dan instrument pengumpulan data dan uji validitas dan reliabilitas instrumen.

Bagian keempat yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang berisi perihal penyajian data, analisis data, dan pembahasan.

Bagian kelima yakni berisi kesimpulan dan saran dari peneliti.

Bagian keenam berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Deskripsi Pendidikan Agama Islam

Ada tiga istilah yang konon memiliki makna tepat yang dekat dengan makna pendidikan. Ketiga istilah itu ialah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*, yang mana mereka memiliki makna dan keselarasan tersendiri dalam mengilustrasikan pendidikan.

Sebenarnya masih ada sejumlah istilah lain yang memiliki makna serupa seperti *tabyin*, *tadris*, *riyadloh*, tapi istilah-istilah di atas sangat representatif jika disebutkan dan memberikan makna dasar pada pendidikan Islam.¹⁴

Istilah pendidikan Islam secara umum mengacu pada istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* dalam konteks Islam. Istilah *al-tarbiyah* yang paling banyak dipakai dalam praktik pendidikan Islam dari ketiga istilah itu. Walaupun sejak awal perkembangan pendidikan Islam istilah *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* sudah sering dipakai, tapi keduanya jarang dipakai dalam kajian pendidikan.

¹⁴Muh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profesi Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, (Gresik: UMG Press, 2004), hal. 38.

Tetapi, dalam kasus-kasus khusus, ketiga istilah itu berlainan secara tekstual dan kontekstual. Sehubungan dengan hal itu, deskripsi dan analisis perihal tiga istilah pendidikan Islam harus disajikan bersama dengan serangkaian diskusi terpisah dan serangkaian pemikiran dari para pakar pendidikan Islam.¹⁵

1) *Al-tarbiyah*

Istilah *tarbiyah* dalam kamus *Al-Munjid* bersumber dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan* yang bermakna tumbuh dan berkembang. Muhammad An-Naquib Al-Attas sebagaimana dikutip Munardi menuturkan bahwa Kata “*tarbiyah*” secara mendasar bermakna: mengasuh, memberdaya, menekan, mengembangkan, mengedukasi, menumbuhkan, menjenuhkan, membuah hasil yang matang dan menenangkan.¹⁶

2) *Al-ta'lim*

Ada juga *al-ta'lim* secara etimologis bersumber dari kata kerja “*allama*” yang bermakna “mengajar”. Jadi makna *al-ta'lim* bisa dimaknai “pengajaran” seperti dalam bahasa arab diungkapkan *tarbiyahwa ta'lim* bermakna “pendidikan dan pengajaran”, di lain sisi pendidikan Islam dalam bahasa arabnya “*al- tarbiyah al-Islamiyah*”.

¹⁵Al-Rsyid dan Samsul Nizzar, Edisi *Revisi Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: PRESS, 2003), hal. 25.

¹⁶Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 2-3.

Kata *ta'lim* menurut bahasa memiliki asal kata dan dasar makna, yakni:

- a) Bersumber dari kata علم يعلم yang bermakna mengecap atau memberi tanda.
- b) Bersumber dari kata dasar علم يعلم yang bermakna mengerti atau memberi tanda.

Sejalan dengan problematika di atas, istilah *Al-ta'lim* yang juga dipakai untuk merujuk konsep pendidikan Islam yang memiliki makna sebagai berikut. Pertama, *Al-ta'lim* ialah proses belajar yang berlangsung secara berkesinambungan sejak seseorang lahir lewat perkembangan fungsi pendengaran, penglihatan, dan batin hingga akhir zaman. Kedua, proses *al-ta'lim* tidak hanya melampaui perolehan pengetahuan di bidang kognitif, tapi juga terus mencapai psikomotorik dan emosi (afeksi).

Dari deksripsi ini menjadi jelas bahwa *Ta'lim* dalam konteks pendidikan tidak hanya menjangkau ke ranah intelektual, tapi juga ke persoalan sikap dan perilaku moral dari proses hasil belajar. Sehubungan dengan hal itu, makna *al ta'lim* tidak hanya berorientasi pada perolehan dan pengembangan pengetahuan, tapi juga berorientasi pada pengembangan aspek-aspek sikap

dan perilaku yang selaras dengan pengetahuan dalam kerangka kehidupan seseorang.¹⁷

3) *Al-ta'dib*

Lazimnya, *al-ta'dib* diterjemahkan sebagai pembinaan budi pekerti, tata krama, sopan santun, budi pekerti, etika, akhlak, etika pendidikan. *Al-ta'dib* atau biasa disebut adab memiliki konotasi pendidikan atau budaya. Dengan kata lain, orang yang berpendidikan ialah orang yang beradab, di lain sisi peradaban yang berkualitas bisa diraih lewat pendidikan. *Al-ta'dib* berupaya menetapkan adab (sopan santun) terpartisi menjadi empat kategori.

- a) *Al-ta'dib al-haqq*, pendidikan spiritual moralitas dalam kebenaran memerlukan wawasan perihal eksistensi kebenaran yang dengannya segala sesuatu yang ada memiliki kebenarannya sendiri.
- b) *Al-ta'dib al-khidmah*, pendidikan dalam aspek kerohanian yang bersifat ketaqwaan. Sebagai seorang hamba, seseorang harus mengabdikan kepada Raja (Malik) dengan akhlak yang baik.
- c) *Al-ta'dib al-syariah*, ajaran perilaku spiritual dalam syariat, yang mana prosedurnya ditetapkan oleh Tuhan lewat wahyu. Orang yang mampu menunaikan tiap-tiap syariah yang

¹⁷Shofan, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 41-43.

diperintahkan tuhan menandakan bahwa ia ialah orang yang berakhlak mulia.

- d) *Al-ta'dib al shuhbah*, pendidikan tata karma spiritual dalam persahabatan dalam wujud saling menghormati dan perilaku mulia antar manusia.¹⁸

Istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* bisa dipakai untuk analisis sesudah dipaparkan di atas. Memang ada perbedaan dalam menentukan prioritas, tapi jika dilihat dari kontennya, ada keterkaitan yang saling menghubungkan, seperti mengasuh dan mengedukasi anak.

Dalam *al-ta'dib*, penekanannya ialah pada orang yang mendapat pengetahuan yang benar untuk membuahakan perbuatan dan tindakan yang baik. Di lain sisi, penekanan *al-tarbiyah* terletak pada membimbing anak agar berdaya (berpotensi) untuk tumbuh dan berkembang secara utuh dalam integritas dasarnya. Maknanya, pengembangan ilmu manusia dan penanaman akhlak, yakni pengamalan ilmu yang benar dan pendidikan pribadi.

Di lain sisi, di *Al-ta'lim*, penekanannya ialah pada pemberian pengetahuan yang benar, pemahaman, tanggung jawab, dan mengajarkan dedikasi dan kesungguhan pada anak-anak. *Al-*

¹⁸Abdul Mujib dan jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 20-21.

ta'lim memuat sejumlah aspek pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan seseorang dalam hidup dan dijadikan sebagai pedoman perilaku yang baik.

Adanya paparan tiga istilah itu mengindikasikan bahwa istilah *al-ta'dib*, *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* bisa dipakai bersama dalam pendidikan Islam.¹⁹

Deskripsi Pendidikan Islam secara Istilah, kata Islam dalam “pendidikan Islam” memperlihatkan warna pendidikan khusus, yakni pendidikan yang berlandaskan Islam. Deskripsi perihal pendidikan Islam ini sebenarnya sudah sering dipaparkan oleh banyak ahli. Tapi demikian relevansi rumusan itu dalam konteks makna fundamentalnya dan tujuan dari fungsi dan proses pendidikan Islam yang dikembangkan untuk menjawab problematika dan tantangan kehidupan manusia masa kini dan masa depan yang akan dihadapi.²⁰

Pendidikan agama Islam ialah upaya sadar dan terstruktur untuk mempersiapkan peserta didik agar mengetahui, memahami dan menyesuaikan diri dengan ajaran Islam dan memajukan pemeluk agama lain dalam hal kerukunan umat beragama guna terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa.

¹⁹Ridlwani Nasir, Editor Adib Abdushomad, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 53

²⁰Shofan, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 49.

Syariat Islam tidak bisa dihayati dan diamalkan oleh orang-orang yang diajarkan saja, melainkan harus diedukasi lewat proses pendidikan. Nali Telih mengajak masyarakat untuk beriman, beramal dan berakhlak selaras dengan ajaran Islam dengan sejumlah metode dan dalil. Dari satu sudut pandang, kita bisa melihat bahwa penekanan islam lebih pada memperbaiki sikap mental yang diwujudkan dalam tindakan, baik untuk keperluan diri sendiri ataupun keperluan orang lain. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tapi juga bersifat praktis. Ajaran Islam tidak membedakan antara iman dan amal saleh. Keduanya saling melengkapi satu sama lain.

Sehubungan dengan hal itu, pendidikan Islam ialah pendidikan iman sekaligus pendidikan amal, dan ajaran Islam mengandung ajaran Islam perihal sikap dan perilaku individu masyarakat untuk kepentingan kehidupan individu dan kolektif. Jadi pendidikan Islam ialah pendidikan individu sekaligus pendidikan masyarakat. Semula para nabi dan rasul bertanggung jawab atas pendidikan, tapi kemudian menjadi tugas dan tanggung jawab ulama.²¹

²¹Zakiah Daradjad, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 28.

b. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam memuat satu aktivitas yang terlibat dalam proses pembentukan kepribadian seorang muslim, yang mana hal itu memerlukan prinsip dan landasan. Dasar adalah ialah yang di atasnya ada sesuatu yang berdiri agar bisa berdiri tegak. Fondasi satu bangunan ialah fondasi tempat bangunan itu dibangun.

Pendidikan islam juga memiliki landasan ideal yang jelas dan kokoh, yakni Firman Allah Swt dan Sunnah Rasulullah Saw. Jika pendidikan diasumsikan sebuah bangunan, maka Al-Qur'an dan Hadis ialah landasan atau pondasinya. Marimba menuturkan dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam” yang mengacu pada dasar-dasar pendidikan Islam bahwa “firman Allah dan sunnah Nabi Muhammad ialah singkat dan jelas.”²²

Dalam isu serupa, Muhaimin menuturkan bahwa pendidikan Islam berkorespondensi dengan Islam atau pendidikan Islam. Maknanya, pendidikan islam dimengerti dan dikembangkan dari sumber dasarnya, ajaran dasar dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Asunnah.²³

Al-Qur'an ialah Ini adalah sumber kebenaran dalam Islam dan tidak bisa dan tidak boleh dipertanyakan kredibilitasnya. Di lain sisi, pengakuan dalam wujud perkataan, perbuatan, atau gerak tubuh

²²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1962), hal. 41.

²³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ..*, hal. 29.

Nabi ialah Sunah Nabi Muhammad, yang menjadi fondasi pendidikan Islam. Persetujuan dalam wujud gestur ini bermakna satu perbuatan yang dilakukan oleh seorang sahabat atau orang lain yang dibiarkan Rasulullah dan perbuatan atau aktivitas dan kejadian itu masih berlanjut.

Abdurrahman An-Nahlawi yang dikutip Nizar menuturkan bahwa Hadits Rasulullah Saw juga menyertai Al-Qur'an yang menjadi landasan utama, sebab Hadits memiliki dua fungsi, yakni:

- 1) Memaparkan sistem pendidikan Islam seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan memaparkan apa yang secara lafal tidak ada dalam Al-Qur'an
- 2) Menarik sebuah simpulan perihal jalan dakwah dan didikan Rasulullah Saw dan kehidupannya bersama para sahabatnya, perlakuannya pada anak-anaknya, dan pendidikan agama yang dijalannya.²⁴

Dalam sabda Nabi Muhammad Saw tertulis:

“Sesungguhnya aku sudah mewariskan padamu dua hal atau dua perkara yang tidak akan pernah kamu tersesat jika kamu berpegang teguh pada-Nya: Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya (H.R. Hakim).²⁵

Hadis di atas juga mengatur aspek kepribadian, terlebih dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional, saat manusia

²⁴Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), hal. 35.

²⁵Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal 43.

mengatur aspek kehidupannya (termasuk pendidikan). Ini dengan jelas memaparkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis harus diandalkan bahkan dalam kasus seperti itu. Maka orang yang menjalankan demikian akan merasakan kedamaian dan ketentraman baik di dunia ataupun di akhirat.

Sehubungan dengan hal itu jelaskan bahwa dasar pendidikan Islam dan sekaligus sebagai sumbernya ialah Al-Qur'an dan Hadis.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebagai tujuan pendidikan, kami merekomendasikan untuk mendorong pertumbuhan potensi yang seimbang dan kepribadian manusia secara keseluruhan lewat pelatihan spiritual, intelektual dan penalaran diri, kepekaan emosional dan fisik, sehingga menjadi insan yang mengalami perkembangan secara berkesinambungan dalam kaitannya dengan ketauhidan dan keimanan, ketakwaan pada Tuhan dan memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadinya, komunitas, negara, dan bangsa.

Pendidikan dalam hal ini memuat tujuan yang ingin direalisasikan, yakni individu yang mengembangkan kompetensinya dengan cara yang berguna bagi kehidupannya sebagai individu dan sebagai warga masyarakatnya.²⁶

²⁶M. Djumberansyah Indar M, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, tt), hlm. 20.

Tapi secara konseptual, pendidikan Islam membentuk muslim yang utuh, mengembangkan tiap-tiap potensi fisik dan mental manusia, dan membawa tiap-tiap individu ke dalam keharmonisan dengan Allah Swt, manusia, dan alam semesta.²⁷

Kepribadian Muslim ialah karakteristik di mana tiap-tiap aspeknya, yakni perilaku lahiriah, aktivitas mental, filosofi hidup dan keyakinan yang memperlihatkan pengabdian pada Tuhan.²⁸

Tapi tujuan akhir pendidikan Islam ialah membentuk manusia yang berakhlak baik, sebagaimana yang dikutip Ratna Mufidah oleh al-Ibrashai.²⁹ Sehubungan dengan hal itu, bisa dimengerti bahwa eksistensi pendidikan akhlak sangat tinggi dari sudut pandang Islam. Ini tidak bermakna bahwa pendidikan Islam satu bagian dari intelektualitas ini ialah satu dari sekian aspek vital yang berkontribusi dalam pencapaian akhlak yang baik.

Para pakar pendidikan Islam sependapat bahwa tujuan pendidikan tidaklah untuk mentransfer segala bentuk ilmu dan wawasan pada benak peserta didik, melainkan untuk:

- 1) Mengedukasi akhlak dan jiwa mereka
- 2) Menanamkan rasa keutamaan (Fadhilah)
- 3) Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi.

²⁷Salamah Noorhidayat, *Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Ilmiah Tarbiyah: STAIN TA, 2001), 51.

²⁸Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hal. 31.

²⁹Ratna Mufidah, *Proses Internalisasi Akhlak Karimah dalam Kehidupan Anak Periode Pranatal*, (Karsa, Media Keilmuan, Keislaman, dan Pendidikan, STAIN Pamekasan, tt), hal. 8.

- 4) Mempersiapkan mereka untuk satu kehidupan yang suci secara keseluruhan dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.³⁰

Berlandaskan tujuan pendidikan secara umum yang sudah dipaparkan di atas bisa ditarik sebuah simpulan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mengedukasi peserta didik dengan harapan agar ia menjadi pribadi yang shalih, berbudi pekerti luhur, berperangai sopan, dan berakhlak mulia.³¹

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Islam memberikan konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan pendidikan dan menjadi tanggung jawab umat untuk memaparkan dan mengimplementasikan konsep-konsep dasar itu dalam praktik pendidikan mereka.

Pendidikan Islam sudah ada dan diimplementasikan sejak lahirnya Islam. Usaha dan aktivitas Nabi Muhammad Saw. Dalam rangka pendidikan lewat penanaman nilai-nilai keislaman dan norma-norma kultur yang dikembangkan dalam kehidupan dan kehidupan, dengan memakai media yang berlandaskan wahyu Allah Swt. Maka orang-orang Mekkah yang dulunya memiliki sifat fasik dan kasar, berubah menjadi baik dan mulia, yang jahil menjadi pakar

³⁰Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2003), hal. 13.

³¹Ibid.

dan cakap, dan orang-orang kafir dan musyrik menjadi beriman dan menyembah Allah Swt.

Dari pemaparan di atas, bisa kita lihat bahwa ruang lingkup pendidikan Islam mengandung persoalan menyeluruh yang melibatkan moralisasi semua tipe dan jenjang pendidikan Islam yang ada, baik sekarang ataupun yang akan datang. Dengan kata lain, pendidikan Islam ialah sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang menyelaraskan kehidupannya dengan ideologi (cita-cita) Islam sehingga bisa memfasilitasi satu pendidikan yang selaras dengan ajaran Islam. maknanya ruang lingkup pendidikan Islam bisa berubah selaras dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

H. M. Djumberasya Evit dalam buku Ilmu Pendidikan Islam menuturkan bahwa “Pendidikan Islam sebagai alat penanaman Islam bersifat fleksibel dalam mengembangkan cita-cita kehidupan masyarakat sepanjang zaman, tapi karakter ini selalu berpedoman pada prinsip-prinsip nilai-nilai Islam”.

Pendidikan Islam bisa memenuhi keperluan hidup masyarakat dari zaman ke zaman, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan sikap mengarahkan dan mengontrol keperluan hidup dengan nilai-nilai inti yang bersumber dari keimanan dan ketaqwaan pada Allah Swt.³²

³²Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Tulungagung: PT bina Ilmu, 2004), hal. 14

H.M. Arifin berspekulasi bahwa pendidikan Islam memiliki ruang lingkup memuat aktivitas-aktivitas kependidikan yang dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang memuat:

- 1) Bidang kehidupan beragama yang pembangunan manusianya selaras dengan norma-norma ajaran Islam.
- 2) Bidang kehidupan keluarga untuk berkembang menjadi keluarga sejahtera.
- 3) Ranah kehidupan ekonomi agar bisa berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari eksploitasi manusia oleh manusia;
- 4) Bidang kehidupan sosial agar masyarakat adil dan makmur bisa dibangun dengan ridho dan ampunan Tuhan.
- 5) Bidang kehidupan politik untuk membangun sistem demokrasi yang sehat dan dinamis selaras dengan ajaran Islam.
- 6) Bidang seni budaya kehidupan yang menjadikan kehidupan manusia penuh keindahan dan semangat, dan tidak lepas dari nilai-nilai agama dan moral.
- 7) Bidang kehidupan ilmu. Diharapkan pembangunan menjadi alat untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia yang berlandaskan keimanan.³³

³³Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.26

Merujuk pada Hadis Nabi Muhammad Saw, dianjurkan mencari ilmu dari buaian sampai liang lahat, menuntut ilmu itu kewajiban baik bagi laki-laki ataupun perempuan, dan tidak ada batasan usia ataupun perbedaan tipe kelamin dalam ruang lingkup pendidikan Islam. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw, pendidikan Islam pun tidak mengenal batas wilayah, yakni “carilah ilmu sampai ke negeri China”. Dalam hal ini, ruang lingkup Islam harus digali lewat ajaran Islam itu sendiri, jika tidak maka tidak bisa disebut pendidikan Islam.

Pendidikan Islam harus melihat jauh ke masa depan.³⁴ Pendidikan sebagai ilmu memiliki bidang yang sangat luas. sebab banyak aspek atau pihak yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung. ada juga sejumlah aspek dan bagian yang terkait dengan pendidikan Islam dan menjadi ruang lingkup pendidikan Islam, yakni:³⁵

- a) Perbuatan mengedukasi itu sendiri

Tindakan pendidikan di sini dimengerti sebagai semua kegiatan, tingkah laku, tindakan dan sikap yang dilakukan oleh pendidikan dalam perawatan dan pengasuhan anak didik. Maknanya, sikap atau tindakan seorang pendidik dalam membimbing, mengajar, atau membantu seorang peserta didik

³⁴Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 16

³⁵Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 13

sehubungan dengan tujuan pendidikan Islam. Metode pendidikan ini sering disebut *Tahzib*.

b) Dasar dan tujuan pendidikan Islam

Landasan inilah yang menjadi landasan dan sumber dari tiap-tiap pendidikan Islam. Segala sesuatu yang masuk ke dalam proses pendidikan harus dibangun di atasnya. Dengan basik dan sumber ini, pendidikan peserta didik akan berjalan selaras dengan sumbernya.

c) Peserta didik

Aspek yang digerakkan untuk merealisasikan satu tujuan pendidikan, dengan kata lain peserta didik ialah objek utama dari satuan pendidikan. Pengarahan pendidikan yang baik pada peserta didik akan mempermudah lembaga edukasi dalam merealisasikan tujuan pendidikannya.

d) Pendidik

Pendidik memainkan kontribusi yang amat vital dalam menggerakkan objek pendidikan, yakni peserta didik untuk merealisasikan tujuan yang sudah dicanangkan satu lembaga edukasi. Baik buruknya kontribusi pendidik dalam mengarahkan peserta didik berimbas besar pada kesuksesan pendidikan.

e) Materi dan kurikulum pendidikan Islam

Materi-materi ajar yang memuat teori-teori dan pengalaman pendidikan yang sudah ditetapkan dan dirancang sedemikian rupa secara terstruktur oleh satuan pendidikan untuk disampaikan pada peserta didik dalam aktivitas pembelajaran.

f) Metode pendidikan Islam

Cara khusus yang dipakai dengan maksud untuk memaparkan materi yang sudah dirancang oleh satuan pendidikan pada peserta didik dengan pendekatan yang paling aplikatif dan akurat. Hadirnya metode sangat membantu pendidik dalam memaparkan materi dengan sejumlah inovasi penyampaian dengan maksud agar peserta didik bisa menerima materi dengan gampang selaras dengan karakteristik dan tahapan peserta didik.

g) Evaluasi pendidikan Islam

Dengan kata lain, evaluasi ialah cara menilai dan mengapresiasi hasil aktivitas pembelajaran yang sudah dijalankan. Lazimnya, pendidikan Islam tidak secara sekaligus bisa merealisasikan tiap-tiap tujuan yang sudah dicanangkan. Kesuksesan itu harus dicalankan pelam-peran dan bertahap. Evaluasi memungkinkan aktivitas pembelajaran berlanjut pada tingkat yang lebih tinggi, tapi harus memastikan bahwa tujuan yang diperlukan untuk tingkat atau fase itu sudah terealisasi dan

dijalankan dengan baik selaras dengan tujuan yang sudah dicanangkan.

h) Alat-alat pendidikan Islam

Aspek yang memainkan kontribusi yang penting, sebab dengan adanya alat-alat pendidikan, pendidik bisa terbantu dalam menjalankan aktivitas pembelajaran sehingga tujuan pendidikan bisa terealisasi dengan lebih gampang dan akurat.

i) Lingkungan pendidikan Islam

Lingkungan sekolah sangat berkontribusi dalam kelangsungan pendidikan. Situasi yang mendukung bisa memperlancar tiap-tiap aspek untuk menjalankan tugasnya demi terealisasinya tujuan pendidikan yang sudah dicanangkan.³⁶

2. Kecerdasan Emosional

a. Deskripsi Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional diciptakan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire untuk mengilustrasikan kualitas-kualitas, yakni empati, ekspresi dan pemahaman emosi, pengendalian kemarahan, kemandirian, kompetensi, dan relasi

³⁶Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 28

interpersonal, upaya dalam merampungkan problematika, Kesabaran, solidaritas, kebaikan dan rasa hormat.

Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* mengacu pada kemampuan memahami emosi diri sendiri, mengatur dan mengontrol emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, mengatur dan mengontrol emosi orang lain, dan membentuk relasi dengan orang lain.³⁷ Kata emosi bersumber dari *move*, kata kerja Latin yang bermakna "bergerak, menggerakkan" ditambah awalan "e-" yang bermakna "meninggalkan", mengindikasikan bahwa kecenderungan mutlak untuk bertindak ialah hal mutlak secara emosional.

Fakta membuktikan bahwa emosi menuntut tindakan menjadi jelas saat kita mengamati binatang dan anak-anak, hanya untuk orang dewasa yang "beradab". Yang mana mereka ialah bagian makhluk hidup yang tidak sepenuhnya terkontrol penuh oleh emosi. Sebagian besar orang dewasa busa mengontrol kecerdasan emosional mereka.

Solovey dan Meyer berspekulasi bahwa kecerdasan emosional ialah kemampuan untuk memahami, menjangkau dan membangkitkan emosi, membantu berpikir untuk memahami emosi dan maknanya, mengontrol dan mengatur mengendalikan emosi

³⁷Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm.58.

secara mendalam untuk meningkatkan perkembangan emosi dan intelektual.³⁸

Daniel Goleman menuturkan bahwa kecerdasan emosional ialah Kecerdasan yang kita jumpai di tiap-tiap hari. Sebab kita berinteraksi dengan orang lain di tiap-tiap hari, kita perlu memahami orang lain dan situasi mereka. Di sisi lain, kecerdasan emosional juga terkait dengan kemampuan untuk memahami, mengatur, dan mengontrol emosi seperti kekuatan, kemarahan, agresi, dan kebencian. Daniel Goleman memaparkan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengkalkulasi atau memahami situasi seseorang, membaca emosi orang lain dan diri sendiri, dan bertindak dengan tepat.³⁹

Daniel juga menuturkan bahwa Kecerdasan emosional memainkan kontribusi yang amat vital dalam kesuksesan seseorang dibandingkan dengan *IQ* yang selama ini dianggap bisa memprediksi kesuksesan seseorang. Tanpa kecerdasan emosional, *IQ* seseorang tidak akan berfungsi secara optimal. *IQ* tidak bisa mempersiapkan seseorang menghadapi gejolak, peluang, dan tantangan yang dibawa ke dalam kehidupan. Di lain sisi, orang-orang yang berbakat secara emosional bisa mendapat keunggulan dalam semua bidang kehidupan.

³⁸Hamzah B.uno, *Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006),hlm. 69.

³⁹Andreas Hartono, *EQ Parenting*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012),hlm. 8.

Goleman menuturkan bahwa kecerdasan emosional ialah kecerdasan emosi dan keterampilan manajemen emosi yang memberikan kemampuan untuk menyeimbangkan emosi untuk mengoptimalkan kesejahteraan jangka panjang dalam hidup. Memang, kehidupan emosional ialah area yang bisa ditangani oleh kemampuan yang lebih tinggi atau lebih rendah dan membutuhkan keahlian khusus.⁴⁰

Pakar lain, yakni Bar-On dalam Goleman, mendeskripsikan kecerdasan emosional sebagai seperangkat pengetahuan dan keterampilan emosional dan sosial yang memengaruhi kemampuan kita secara keseluruhan untuk merampungkan problematika secara efektif dan memenuhi keperluan lingkungan sekitarnya. Saya menyadari bahwa kecerdasan emosional juga bisa dimengerti sebagai kemampuan untuk memakai emosi yang kokoh dan hidup sebagai sumber energi.⁴¹

Shapiro menuturkan bahwa deskripsi kecerdasan emosional ialah himpunan satu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri ataupun pada orang lain.⁴²

⁴⁰Daniel Goleman. *Emotional Intelligence*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1999), hlm. 84.

⁴¹Daniel Goleman. *Kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2000), hlm. 132.

⁴²Shapiro, E. L. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2001), hlm. 51.

Di lain sisi, Cooper dan Sawaf menuturkan bahwa kecerdasan emosional ialah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara selektif memakai daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi.⁴³ Menurut pemaparan Cooper dan Sawaf, bisa ditarik sebuah simpulan bahwa kecerdasan emosional ialah daya atau kepekaan tervital seseorang, sebab emosi ialah sumber energi utama dalam bertindak.

Berlandaskan pemikiran banyak pakar, penulis menuturkan bahwa kecerdasan emosional ialah kemampuan untuk mengontrol atau mengatur emosi dan perasaan, baik milik sendiri maupun orang lain, dan kemampuan untuk menjalin relasi dengan orang lain, dan memiliki kekuatan atau kepekaan yang paling penting terletak di dalam diri.

b. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memiliki sejumlah aspek kemampuan, diantaranya⁴⁴:

1) Kemampuan memahami emosi diri

Kemampuan memahami emosi diri sendiri atau kemampuan kesadaran diri merupakan aspek yang amat vital dalam kecerdasan emosional. Kemampuan ini ialah prosedur awal

⁴³Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, Bandung: Pustaka Setia, 2006, hlm.115

⁴⁴Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional untuk Meraih Puncak Prestasi*, Tej. Alex Tri Kentjono Widodo, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 42-271.

untuk memahami perasaan yang timbul dari dalam diri seseorang.

Ada 3 ciri-ciri untuk memahami emosi atau kesadaran diri, antara lain

- a) Kesadaran emosi (memahami emosi diri dan mengetahui pengaruhnya).
- b) Penilaian diri secara teliti (mengetahui kelemahan dan kelebihan diri dan bisa belajar dari pengalaman sebelumnya).
- c) Percaya diri (keberanian yang timbul imbas adanya keyakinan diri pada kemampuan diri sendiri).

2) Kemampuan mengatur dan mengontrol emosi diri

Kemampuan mengatur dan mengontrol emosi diri merupakan kemampuan yang wajib dipunyai oleh masing-masing individu, sebab kemampuan ini berhubungan dengan bagaimana cara individu menangani perasaan yang timbul dalam dirinya dan memahami imbas-imbas yang ditimbulkan dari perasaan tersebut, dan kemampuan ini juga menolong individu bangkit dari perasaan-perasaan yang menekannya.

Ada 5 kemampuan utama yang menjadi ciri-ciri kemampuan mengatur dan mengontrol emosi diri, antara lain:

- a) Kontrol diri (menjaga emosi dan implus yang negatif agar tetap terkontrol).

- b) Dapat dipercaya (memperlihatkan integritas dan kejujuran).
 - c) Kewaspadaan (dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban)
 - d) Adaptasi (mudah beradaptasi dengan hal-hal yang baru dan keluwesan dalam menghadapi tantangan dan transformasi)
 - e) Inovasi (terbuka dalam memberikan gagasan, pendekatan dan maklumat baru).
- 3) Kemampuan memotivasi diri sendiri

Sebuah kemampuan untuk menahan diri pada kepuasan dan bisa mengontrol dorongan hati sebagai landasan kesuksesan dalam sejumlah bidang. Ada sejumlah ciri-ciri kemampuan memotivasi diri, yakni:

- a) Dorongan berprestasi (sebuah dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar kesuksesan)
- b) Komitmen (menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok ataupun lembaga)
- c) Inisiatif (kemampuan memanfaatkan kesempatan)
- d) Optimis (sikap gigih atau kegigihan dalam memperjuangkan sasaran meskipun ada halangan ataupun gangguan yang menghadang dan sikap tidak takut pada kegagalan)

4) Kemampuan memahami emosi orang lain (empati)

Kemampuan ini ialah sebuah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan merespon selaras dengan keinginan orang itu. Dengan memiliki rasa empati pada orang lain bisa dijadikan pondasi untuk membangun relasi antar individu atau interpersonal dengan baik.

Ada juga ciri-ciri orang yang memiliki kemampuan memahami emosi orang lain antara lain:

- a) Memahami orang lain (memuat memahami perasaan dan prespektif orang lain dan memperlihatkan partisipasi aktif pada kepentingan orang lain).
- b) Orientasi pelayanan (berusaha memenuhi keperluan orang lain).
- c) Mengembangkan orang lain (mengembangkan dan mempertinggi kemampuan orang lain dengan cara ikut merasakan keperluan mereka).
- d) Mengatasi keragaman (menumbuhkan keragaman dengan berinteraksi dengan orang secara heterogen).
- e) Kesadaran politik (membaca emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan).

5) Kemampuan berinteraksi sosial

Kemampuan berinterkasi sosial bisa dimaknai sebagai sebuah kemampuan berhubungan dengan orang lain secara baik.

Orang yang memiliki kemampuan ini bisa merespon atau menanggapi orang lain dengan baik, di lain sisi orang yang tidak atau kurang bisa dalam kemampuan ini akan disebut sebagai seseorang yang sombong, angkuh ataupun tidak berperasaan yang mana hal ini berimbas pada orang itu dijauhi oleh orang-orang lain disekitarnya.

Ada juga ciri-ciri orang yang memiliki kemampuan berinteraksi sosial antara lain:

- a) Pengaruh (memiliki kepiawaian untuk mempengaruhi orang lain ke arah yang lebih baik lagi).
- b) Komunikasi (mampu menjadi pendengar dan bisa menyampaikan sebuah pesan secara lugas, padat dan meyakinkan).
- c) Manajemen konflik (mampu merampungkan ketidaksepakatan yang ada).
- d) Kepemimpinan (mengilhami dan membimbing individu ataupun kelompok)
- e) Katalisator transformasi (mengatur dan mengontrol dan mengawali sebuah transformasi).
- f) Kolaborasi dan kooperasi (mampu bekerjasama untuk meraih tujuan dan sasaran bersama. Kepiawaian ini memuat kecakapan seseorang dalam menyeimbangkan pemusatan perhatian, kolaborasi, mempromosikan kerjasama yang

bersahabat dan menumbuhkan peluang-peluang untuk kolaborasi).

- g) Kemampuan tim (menciptakan sinergi dalam upaya meraih sasaran kolektif. Orang dalam kecakapan ini bisa menjadi teladan dalam tim, mendorong tiap-tiap anggota agar berpartisipasi secara aktif dan membangun identitas tim dengan semangat kebersamaan dan komitmen).

c. Aspek-aspek Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Aspek-aspek yang bisa mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, yakni:

1) Aspek Internal

Aspek internal yaitu apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Aspek internal ini memiliki dua sumber, yakni:

a) Segi Jasmani

Segi jasmani ialah aspek fisik dan kesehatan individu, jika fisik dan Kesehatan seseorang bisa terganggu bisa dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya.

b) Segi Psikologis

Segi psikologis memuat di dalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, dan motivasi.

2) Aspek Eksternal

Aspek eksternal ialah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung, aspek eksternal memuat:

a) Stimulus itu sendiri, stimulus merupakan satu dari sekian aspek yang mempengaruhi kesuksesan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa memutar balikan satu kenyataan

b) Lingkungan dan situasi terlebih yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Objek lingkungan yang sukar dipisahkan dari perkembangan emosi.⁴⁵ Menurut Hurlock perkembangan emosi pada aspek kematangan dan aspek belajar.⁴⁶

Berlandaskan aspek di atas bisa diketahui bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi dalam pembentukan emosi terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Untuk melatih emosi anak dalam rangka membangun kecerdasan ada lima prosedur penting, yakni:

- (1) Menyadari emosi-emosi anak
- (2) Mengakui emosi sebagai peluang untuk kedekatan dan mengajar

⁴⁵Casmini, *Emotional Parenting*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 23-24.

⁴⁶Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 156.

- (3) Mendengarkan dengan empati dan meneguhkan perasaan anak
- (4) Menolong anak memberi nama emosi dengan kata-kata
- (5) Menentukan batas-batas sambil menolong anak merampungkan problematika.⁴⁷

Di lain sisi kecerdasan emosional peserta didik dalam pembelajaran bisa dikembangkan, yakni:

- (a) Menyediakan lingkungan yang kondusif.
- (b) Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis.
- (c) Mengembangkan sikap empati, dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh peserta didik.
- (d) Menolong peserta didik menjumpai solusi dalam tiap-tiap problematika yang dihadapi.
- (e) Melibatkan peserta didik secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial ataupun emosional.
- (f) Merespon tiap-tiap perilaku peserta didik secara positif dan menghindari respon yang negatif.
- (g) Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.⁴⁸

⁴⁷John Gottman & Joan Declaire, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 73-103.

⁴⁸E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 162-163.

d. Konsep Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam

Menurut perspektif Islam, emosi identik dengan nafsu yang dianugerahkan oleh Allah Swt nafsu inilah yang akan membawanya menjadi baik atau jelek, budiman atau preman, pemurah atau pemaarah, dan sebagainya.⁴⁹

Nafsu dalam pandangan Mawardy Labay el-Sulthani yang disebutkan dalam bukunya yang berjudul *Dzikir dan Do'a Menghadapi marah itu*, nafsu terbagi dalam lima bagian, yakni:

- 1) Nafsu rendah yang disebut dengan nafsu hayawaniyah, yakni nafsu yang dimiliki oleh binatang seperti keinginan untuk makan dan minum, keinginan seks, keinginan menghimpun harta benda, kesenangan pada binatang dan juga rasa takut.
- 2) Nafsu amarah yang maknanya menarik, membawa, menghela, mendorong dan menyuruh pada kejelekan dan kejahatan saja. Nafsu amarah cenderung membawa manusia pada perbuatan-perbuatan yang negative dan berlebih-lebihan.
- 3) Nafsu *lawwamah*, yakni nafsu yang perlu mendorong manusia untuk berbuat baik. Ini ialah lawan dari nafsu amarah. Apa yang dikerjakan nafsu amarah terus ditentang dan dicela keras oleh nafsu *lawwamah*, sehingga diri akan tertegun sebentar atau berhenti sama sekali dari perbuatan yang dianjurkan amarahnya.

⁴⁹Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009),hal 128

- 4) Nafsu *mussawilah*, yakni merupakan nafsu provokator, pakar memperkosa dan pakar memukau. Di dalam istilah perang, dia diberi julukan dengan koloni kelima, ia berkedudukan menteri kelima di kementerian peperangan dan propaganda. Sebab disebut koloni kelima di pihak lawan ia perlu mendapat perhatian yang serius.
- 5) Nafsu *mutmainnah*, maknanya situasi jiwa yang seimbang atau tenang seperti permukaan danau kecil yang ditiup angin, akan jadi tenang, teduh walaupun sesekali terlihat riak kecil, nafsu *mutmainnah* juga bermakna nafsu yang tenang dan tentram dengan berdzikir pada Allah Swt, tunduk pada-NYA, dan jink kala dekat dengan-NYA.⁵⁰

Dalam pespektif Islam, kecerdasan emosi pada intinya ialah kemampuan seseorang dalam mengontrol emosi. Hal ini selaras dengan ajaran Islam bahwa Allah Swt memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengontrolnya, dan juga mengontrolnya.⁵¹ Seperti dalam firman Allah Swt dalam surat al-Hadid ayat 22-23:

⁵⁰Ibnu Qoyyim dkk, *Takziyatun Nafs*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007) hal 81

⁵¹Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009),hal 129

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ

نَبْرَاهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

...“Tiada satu bencanapun yang menimpa di bumi dan, (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan Sudah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfudz) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu ialah gampang bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) agar kamu jangan berduka cita pada apa yang luput dari kamu, dan agar kamu jangan terlalu gembira pada apa yang diberikan-NYA padamu, dan Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Secara umum, ayat itu sudah memaparkan bahwa Allah memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, dan juga mengontrolnya.

3. Kedisiplinan Belajar PAI

a. Deskripsi Kedisiplinan Belajar PAI

Kedisiplinan bersumber dari kata “disiplin” yang bermakna menaati atau kepatuhan pada peraturan atau tata tertib.⁵²

Disiplin menurut Henry Clay Lindgren dalam bukunya *Educational Psychology in the Classroom* menuturkan, “The

⁵²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 268.

meaning of discipline is control by enforcing obedience or orderly conduct'. Deskripsi dari disiplin ialah mengontrol dengan cara mentaati peraturan atau berperilaku baik.⁵³

Syaiful Bahri Djamarah menuturkan bahwa disiplin ialah satu tata tertib yang bisa mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan buatan binatang, tapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Di lain sisi disiplin timbul dari dalam jiwa sebab adanya dorongan untuk menaati tata tertib itu.

Sehubungan dengan hal itu bisa dimengerti bahwa disiplin ialah tata tertib, yakni ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin bermakna menaati (mentaati) tata tertib.⁵⁴

Deskripsi kedisiplinan pada studi ini ialah satu situasi yang tercipta dan terbentuk lewat proses dari serangkaian perilaku yang memperlihatkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan sebab bukan hanya untuk menjaga situasi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi tiap-tiap peserta didik.

Di lain sisi makna belajar ialah satu proses transformasi tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya

⁵³Henry Clay Lindgren, *Educational Psychology in the Classroom*, (Tokyo: Charles E. Tuttle Company, 1960), hlm. 305.

⁵⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 12.

dalam memenuhi keperluan hidupnya. Transformasi-transformasi itu akan nyata dalam tiap-tiap aspek tingkah laku. Sehingga deskripsi belajar bisa dideskripsikan sebagai satu proses usaha yang dijalankan seseorang untuk mendapat transformasi tingkah laku yang baru secara kesiapan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵⁵

Clifford T. Morgan dalam bukunya *Introduction to Psychology*, mengartikan belajar ialah “*Learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice*”. Yang maknanya belajar ialah transformasi tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan.⁵⁶

H. C. Witherington dalam *Educational Psychology* memaparkan deskripsi belajar sebagai satu transformasi di dalam kepribadian yang menuturkan diri sebagai satu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau satu deskripsi.⁵⁷

Sehubungan dengan hal itu, bisa diketahui bahwa seseorang dikatakan sudah belajar kalau sudah ada transformasi tingkah laku dalam dirinya. Pendidikan agama Islam yaitu mata pelajaran yang

⁵⁵Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 2.

⁵⁶Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: McGraw Hill Kogakusha, 1971), hlm. 63.

⁵⁷Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 12.

wajib diikuti oleh peserta didik dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam lewat pembinaan, pembimbingan atau pelatihan dan menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai satu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia ataupun di akhirat kelak.

Bisa ditarik sebuah simpulan bahwa deskripsi kedisiplinan belajar PAI ialah satu sikap yang memperlihatkan ketaatan dan kepatuhan pada tata tertib belajar pada mata pelajaran PAI, dalam rangka bisa memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang sudah diyakininya secara menyeluruh, dan menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai satu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia ataupun di akhirat kelak.

b. Dasar dan Tujuan Kedisiplinan Belajar PAI

1) Dasar Kedisiplinan Belajar

Dasar kedisiplinan belajar merupakan kunci sukses. Sebab dengan disiplin, orang menjadi berkeyakinan bahwa disiplin membawa manfaat yang dibuktikan dengan tindakan disiplinnya sendiri.⁵⁸

⁵⁸Agus Soejanto, *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses*, (Jakarta: Aksara Baru, 1990), hlm. 74.

Ajaran Islam sangat menganjurkan pemeluknya untuk mengimplementasikan sikap disiplin dalam sejumlah aspek baik dalam beribadah, belajar dan kehidupan lainnya. Perintah untuk berlaku disiplin secara implisit termaktub dalam firman Allah Swt dalam Surah An-Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي

شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ

إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

...“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pemikiran perihal sesuatu, Maka kembalikanlah ia pada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman pada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik imbasnya”.

Berlandaskan ayat Al-Qur'an diatas, diketahui bahwa kedisiplinan pada hakikatnya ialah amanah, perbuatan taat pada Allah, taat pada Rasulullah dan taat pada pimpinan. Orang yang disiplin ialah orang yang amanah, taat menjalankan perintah Allah dan perintah Rasulullah dan menaati semua peraturan yang sudah dibuat oleh pimpinan.

Kedisiplinan hal ini dikaitkan dengan belajar PAI, bahwa belajar PAI yang baik ialah belajar yang disertai dengan sikap

disiplin yakni di dalam sekolah peserta didik bisa menempatkan diri sesuai peraturan yang diharapkan gurunya, menaati segala peraturan yang ditetapkan, bisa membagi waktu sesuai proporsinya dan menepati apa yang sudah dijadwalkannya secara terus menerus.

Sehingga peserta didik bisa menyerap dan memahami ilmu itu dengan baik yang pada akhirnya berimplikasi pada tindakan ataupun tingkah laku sehari-hari.

2) Tujuan Kedisiplinan Belajar

Tujuan kedisiplinan belajar, segala usaha manusia di dunia ini pasti memiliki tujuan. Dengan tujuan itu akan berpengaruh pada usaha yang dijalankan. Belajar merupakan satu dari sekian usaha atau proses yang dijalankan manusia, sehingga ada tujuan-tujuan yang akan diraih didalamnya.

Dalam menjalankan satu aktivitas atau usaha seseorang dituntut untuk memiliki sikap disiplin. Demikian halnya dengan disiplin dalam belajar, sebab kedisiplinan seseorang dalam belajar akan berpengaruh pada hasil belajar dan tujuan yang diharapkan akan teraih.

Disiplin bisa melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Budaya jam karet ialah musuh besar bagi mereka yang mengagungkan disiplin dalam belajar. Orang yang sukses dalam belajar dan

berkarya disebabkan mereka senantiasa menempatkan disiplin diatas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal belajar yang disusun, mereka taati dengan ikhlas. Mereka menjalankannya dengan penuh semangat.⁵⁹

Elizabeth B. Hurlock menuturkan bahwa tujuan disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan selaras dengan peran-peran yang ditetapkan oleh pihak atau kelompok budaya.⁶⁰ Charles Schaefer menuturkan bahwa tujuan dari kedisiplinan belajar dibedakan menjadi dua, yakni tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari kedisiplinan belajar ialah untuk membuat peserta didik terlatih dan terkontrol dalam belajar dengan mengajarkan mereka wujud tingkah laku yang pantas dan tidak pantas bagi mereka.

Di lain sisi tujuan jangka panjang kedisiplinan belajar ialah untuk perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri *self control and self direction* yaitu dalam hal mana peserta didik bisa mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar.⁶¹

Melihat dari sejumlah tujuan yang dikemukakan di atas, bisa ditarik sebuah simpulan bahwa tujuan kedisiplinan belajar ialah

⁵⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 19.

⁶⁰Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 82.

⁶¹Charlos Schaefer, *Cara Efektif Mengedukasi dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 3.

agar membuat peserta didik terlatih dan terkontrol dalam belajar sehingga ia memiliki kecakapan cara belajar yang baik. Di lain sisi juga merupakan proses pembentukan perilaku yang baik sehingga ia meraih satu pribadi yang luhur yang tercermin dalam keselarasan perilaku dengan norma-norma atau aturan-aturan belajar yang ditetapkan dan kemampuan untuk mengontrol dan mengontrol diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Tentunya tujuan dari disiplin belajar PAI yaitu untuk membuat peserta didik terlatih dan terkontrol dalam belajar PAI yang menghasilkan pemahaman ajaran agama Islam secara optimal sehingga bisa membentuk kepribadian peserta didik yang beriman dan memiliki perilaku yang baik sesuai ajaran Islam.

Semakin disiplin dalam belajar PAI bisa menumbuhkan pemahaman yang berkualitas perihal ajaran agama Islam pada peserta didik yang menghasilkan output pengamalan keagamaan yang berkualitas pula bagi peserta didik.

c. Indikator Kedisiplinan Belajar PAI

Ada sejumlah wujud kedisiplinan belajar yang harus dijalankan oleh peserta didik dalam rangka mendapat kesuksesan dalam belajar dan mengamalkannya dalam keseharian hidup, diantaranya yaitu, mengerjakan tugas mapel PAI, masuk kelas

tepat waktu dalam pembelajaran PAI, memperhatikan pemaparan guru mapel PAI, dan teratur dalam belajar mapel PAI.

1) Mengerjakan Tugas Mata pelajaran PAI

Selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal, baik pelajar atau mahasiswa tidak akan bisa melepaskan diri dari keharusan mengerjakan tugastugas studi. Bagi pelajar tentu saja untuk bidang studi khusus, harus mengerjakan PR-nya selaras dengan penugasan dan dalam jangka waktu khusus.⁶²

Semua penugasan yang guru mata pelajaran PAI berikan itu harus dikerjakan pelajar tepat waktu dan jika mengabaikannya, boleh jadi pelajar itu akan mendapatkan sanksi dari guru. Tentu sanksinya bersifat mengedukasi, bukan memukulnya hingga luka atau menyuruhnya tidak boleh datang ke sekolah.

2) Masuk Kelas Tepat Waktu dalam Pembelajaran PAI

Sebagai pelajar yang terikat oleh satu peraturan sekolah, yang satu diantaranya ialah tiap-tiap pelajar harus datang ke sekolah dan masuk kelas tepat waktu. Ini ialah kewajiban mutlak yang harus ditaati oleh semua pelajar. Barang siapa yang melanggarnya dikenakan sanksi dengan tipe dan wujud diselaraskan berat ringannya kekeliruan.⁶³

⁶²Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta 2002), hlm. 72.

⁶³Ibid...79

Masuk kelas tepat waktu ialah satu sikap mental yang banyak mendatangkan keuntungan. Dari segi kepribadian, guru memuji dengan kata-kata pujian. Teman-teman sekelas tidak terganggu saat sedang menerima pelajaran dari guru mata pelajaran PAI. Konsentrasi mereka terpelihara. Pemaparan dari guru bisa didengar dengan jelas. Kita sendiri bisa belajar dengan tenang sambil mencatat hal-hal penting dari pemaparan guru dan meminta pemaparan perihal hal-hal yang belum jelas.

3) Memperhatikan Pemaparan Guru Mata pelajaran PAI

Saat sedang menerima pemaparan dari guru mata pelajaran PAI perihal materi khusus dari mata pelajaran PAI, semua perhatian harus tertuju pada guru. Pendengaran harus betul-betul dipusatkan pada pemaparan guru. Jangan bicara, sebab apa yang dibicarakan itu akan membuyarkan konsentrasi pendengaran.

Menulis sambil mendengarkan pemaparan guru merupakan cara yang dianjurkan sebab catatan itu bisa dipergunakan satu waktu.⁶⁴ Mendengarkan pemaparan guru amat vital sebab sesuatu yang guru jelaskan kadang tidak ada

⁶⁴Oemar Hamalik, *Metodologi Belajar dan Kesukaran-kesukaran Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 66.

dalam buku paket atau sudah ada di dalam buku paket, tapi keterangannya belum jelas.

Sehubungan dengan hal itu, perhatian memegang kontribusi penting untuk menyerap hal yang guru sampaikan atau jelaskan di kelas. Jadi, problematika mendengarkan pemaparan guru tidak bisa dipisahkan dari aktivitas konsentrasi dalam belajar.

4) Teratur dalam belajar Mata pelajaran PAI

Belajar dengan teratur merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh seseorang yang menuntut ilmu di sekolah. Banyaknya bahan pelajaran yang harus dikuasai, menuntut pembagian waktu yang selaras dengan kedalaman dan keluasan bahan pelajaran.

Belajar dengan teratur sama halnya belajar di sekolah secara teratur. Orang yang sering tidak masuk sekolah bisa dipastikan akan kurang mengerti bahan-bahan pelajaran khusus. Orang yang kurang disiplin belajar PAI tentunya pemahaman pada mata pelajaran PAI kurang optimal sehingga dalam pengamalan ajaran agama Islam pun kurang optimal.⁶⁵

⁶⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta 2002), hlm.15.

B. Penelitian Terkait

Ada juga studi yang terkait adalah:

1. Skripsi oleh Nikmatul Mukarromah yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMK Gajah Mada Bandar Lampung.” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan 2017. Peneliti menarik sebuah simpulan perihal relasi antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar peserta didik SMK Gajah Mada Bandar Lampung mengindikasikan bahwa ada ada hubungan, terbukti dan terlibat bahwa dengan tingginya nilai hasil analisis data yang dihimpun. Hasil studi ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional sangat berkontribusi dan memberikan sumbangan pada prestasi belajar peserta didik SMK Gajah Mada Bandar Lampung. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang bisa didapatkannya. Ada juga kecerdasan emosional memberikan kontribusi senilai 84,64% pada prestasi belajar pesesrta didik dan 16,36% dipengaruhi oleh aspek-aspek lainnya.
2. Skripsi oleh Alwan Basir yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional pada Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMPIT IQRA’ Kota Bengkulu.” Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu 2019. Peneliti menarik sebuah simpulan bahwa

tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di SMPIT IQRA" Kota Bengkulu Pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berada pada kategori sedang, yakni 38 responden (63.33%). Peserta didik PAI SMPITIQRA Kota Bengkulu memiliki prestasi akademik sedang dengan jumlah peserta didik 41 orang (68,33%). Sehubungan dengan hal itu, relasi kecerdasan emosional peserta didik SMPIT IQRA 'Kota Bengkulu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berpengaruh signifikan pada pembelajaran kecerdasan emosional peserta didik SMPIT IQRA' Kota Bengkulu. Maknanya, nilai hubungan antara kecerdasan emosional peserta didik dengan kinerja peserta didik pada $N = 60 - 2 = 58$ dengan nilai kecerdasan emosional senilai 0,705 pada kinerja siswa di SMPIT IQRA' kota Bengkulu bisa dilihat dari kalkulasi statistik dimana diketahui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki relasi yang signifikan dengan hasil belajar peserta didik SMPIT IQRA Kota Bengkulu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

3. Skripsi oleh Siti Humaeroh yang berjudul "Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional pada Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik SMP MUHAMMADIYAH 17 Ciputat." Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarih Hidayatullah Jakarta 2013. Peneliti menarik sebuah simpulan Berlandaskan hasil pengolahan dan analisis data

yang dihimpun dari studi yang dijalankan perihal “Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional pada Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik SMP Muhammadiyah 17 Ciputat”, maka bisa ditarik sebuah simpulan bahwa ada pengaruh antara dua variabel yang menampilkan korelasi yang tinggi atau kuat. Sebab berlandaskan kalkulasi 'r' untuk pengaruh kecerdasan emosional pada hasil belajar peserta didik pada pendidikan agama Islam, maka nilai 'r' yang didapat dengan mengkalkulasi $r_{xy} = 0,844$ yang lebih tinggi dari r_t dengan derajat signifikan senilai 5% atau derajat signifikan senilai 1% yang masing-masing 0,304 dan 0,393. Hal itu berimplikasi bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Sehubungan dengan hal itu, ada pengaruh positif yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional dengan prestasi belajar peserta didik di kelas Islam yang menampilkan korelasi yang tinggi atau kuat. Dari sini bisa ditarik sebuah simpulan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh pada prestasi belajar pendidikan agama Islam peserta didik.

4. Skripsi oleh Rizqiyatul Khanifah yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Akademik Peserta Didik Kelas IX A SMP NEGERI 3 Kepanjen.” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2021. Peneliti menarik sebuah simpulan (1). Kecerdasan emosional SMP Negeri 3

Kepanjen terklasifikasi dalam kategori sedang terlebih di kelas IX A. Dari 32 peserta didik, 4 peserta didik (12,5%) terklasifikasi dalam kategori kecerdasan emosional rendah, 20 peserta didik (62,5%) terklasifikasi dalam kategori kecerdasan emosional sedang, dan 8 peserta didik (25%) terklasifikasi dalam kategori kecerdasan emosional tinggi. (2). Prestasi akademik peserta didik kelas IX A SMP Negeri 3 Kepanjen terklasifikasi dalam kategori sedang. Hal ini dibuktikan dengan capaian 32 peserta didik yang memuat 6 peserta didik (19%) terklasifikasi dalam kategori prestasi akademik tinggi, 23 peserta didik (72%) terklasifikasi dalam kategori sedang dan 3 peserta didik (9%) terklasifikasi dalam kategori prestasi akademik rendah. (3). Kecerdasan emosional peserta didik SMP Negeri 3 Kepanjen Kelas IX A dan prestasi akademik memiliki relasi, tapi keeratan hubungannya terklasifikasi sebagai kategori yang lemah. Hal ini selaras dengan analisis bahwa kecerdasan emosional hanya memberikan kontribusi senilai 13% pada prestasi akademik peserta didik kelas IX A SMP Negeri 3 Kepanjen, di lain sisi sisanya senilai 83% dipengaruhi oleh aspek-aspek lain.

5. Skripsi oleh Silvia Yulida yang berjudul “Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Rambatan.” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2019. Peneliti menarik sebuah

simpulan hasil korelasi kecerdasan emosional dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Rambatan, yakni: tidak ada korelasi yang signifikan antara Kecerdasan emosional dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Rambatan. Berlandaskan hasil pengujian „r“ didapat harga persyaratan dari nilai senilai -0,006 dan selanjutnya dilihat pada tabel indek korelasi “r” product moment pada kelas interval 0,00-0,20 diungkapkan dengan harga dengan interpretasi antara variabel X dan variabel Y memang ada korelasi, tapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (disebut tidak ada korelasi antar variabel X dan variabel Y).

Dilihat dalam pada urutan yang 80 didapat derajat 5% = 0,217 dan derajat 1% = 0,283 di lain sisi 0,005 ternyata kecil dari pada derajat 5% dan pada derajat 1% juga kecil dari Pada derajat 5% sehubungan dengan hal itu bisa diungkapkan Hipotesis alternatif (Ha) ditolak dan Hipotesis nihil (Ho) diterima, di lain sisi pada derajat 1% kecil dari Maka Hipotesis alternatif (Ha) ditolak dan Hipotesis nihil (Ho) diterima. hipotesis yang diterima ialah Ho maknanya tidak ada relasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Rambatan.

Dari kajian penelitian itu, yang menjadi pembaharuan dengan studi ini ialah terletak pada lokasi atau tempat studi yang dipakai. Pada studi ini lokasi berada di SMP Negeri 3 Semarang. Di lain sisi juga berlandaskan hasil temuan penelitian diatas bisa di ambil kesimpulan bahwasanya studi yang peneliti lakukan memiliki kesamaan dan perbedaan dengan studi yang sebelumnya.

Kelima penelitian di atas memiliki kesamaan yaitu sama-sama menganalisis perihal kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Perbedaan dengan studi ini yaitu pada aspek kedisiplinan belajar Mapel PAI di SMP Negeri 3 Semarang.

C. Kerangka Teori

1. Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional diciptakan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire untuk mengilustrasikan kualitas-kualitas, yakni empati, ekspresi dan pemahaman emosi, pengendalian kemarahan, kemandirian, kompetensi, dan relasi interpersonal, upaya dalam merampungkan problematika, Kesabaran, solidaritas, kebaikan dan rasa hormat.

Kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* mengacu pada kemampuan memahami emosi diri sendiri, mengatur dan mengontrol emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, mengatur dan mengontrol emosi orang lain, dan membentuk relasi dengan

orang lain.⁶⁶ Kata emosi bersumber dari *move*, kata kerja Latin yang bermakna "bergerak, menggerakkan" ditambah awalan "e-" yang bermakna "meninggalkan", mengindikasikan bahwa kecenderungan mutlak untuk bertindak ialah hal mutlak secara emosional. Bahwasanya fakta membuktikan bahwa emosi menuntut tindakan menjadi jelas saat kita mengamati binatang dan anak-anak, hanya untuk orang dewasa yang "beradap". Yang mana mereka ialah bagian makhluk hidup yang tidak sepenuhnya terkontrol penuh oleh emosi. Sebagian besar orang dewasa bisa mengontrol kecerdasan emosional mereka.

Solovey dan Mayer berspekulasi bahwa kecerdasan emosional ialah kemampuan untuk memahami, menjangkau dan membangkitkan emosi, membantu berpikir untuk memahami emosi dan maknanya, mengontrol dan mengatur mengendalikan emosi secara mendalam untuk meningkatkan perkembangan emosi dan intelektual.⁶⁷

Daniel Goleman menuturkan bahwa kecerdasan emosional ialah Kecerdasan yang kita jumpai di tiap-tiap hari. Sebab kita berinteraksi dengan orang lain di tiap-tiap hari, kita perlu memahami orang lain dan situasi mereka. Di sisi lain, kecerdasan emosional juga terkait dengan kemampuan untuk memahami, mengatur, dan

⁶⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm.58.

⁶⁷ Hamzah B.uno, *Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006),hlm. 69.

mengontrol emosi seperti kekuatan, kemarahan, agresi, dan kebencian. Daniel Goleman memaparkan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengkalkulasi atau memahami situasi seseorang, membaca emosi orang lain dan diri sendiri, dan bertindak dengan tepat.⁶⁸

Daniel juga menuturkan bahwa Kecerdasan emosional memainkan kontribusi yang amat vital dalam kesuksesan seseorang dibandingkan dengan *IQ* yang selama ini dianggap bisa memprediksi kesuksesan seseorang. Tanpa kecerdasan emosional, *IQ* seseorang tidak akan berfungsi secara optimal. *IQ* tidak bisa mempersiapkan seseorang menghadapi gejolak, peluang, dan tantangan yang dibawa ke dalam kehidupan. Di lain sisi, orang-orang yang berbakat secara emosional bisa mendapat keunggulan dalam semua bidang kehidupan.

Goleman menuturkan bahwa kecerdasan emosional ialah kecerdasan emosi dan keterampilan manajemen emosi yang memberikan kemampuan untuk menyeimbangkan emosi untuk mengoptimalkan kesejahteraan jangka panjang dalam hidup. Memang, kehidupan emosional ialah area yang bisa ditangani oleh kemampuan yang lebih tinggi atau lebih rendah dan membutuhkan keahlian khusus.⁶⁹

⁶⁸ Andreas Hartono, *EQ Parenting*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 8.

⁶⁹ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1999), hlm. 84.

Pakar lain, yakni Bar-On dalam Goleman, mendeskripsikan kecerdasan emosional sebagai seperangkat pengetahuan dan keterampilan emosional dan sosial yang memengaruhi kemampuan kita secara keseluruhan untuk merampungkan problematika secara efektif dan memenuhi keperluan lingkungan sekitarnya. Saya menyadari bahwa kecerdasan emosional juga bisa dimengerti sebagai kemampuan untuk memakai emosi yang kokoh dan hidup sebagai sumber energi.⁷⁰

Shapiro menuturkan bahwa deskripsi kecerdasan emosional ialah himpunan satu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri ataupun pada orang lain.⁷¹

Di lain sisi, Cooper dan Sawaf menuturkan bahwa kecerdasan emosional ialah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara selektif memakai daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi.⁷² Menurut pemaparan Cooper dan Sawaf, bisa ditarik sebuah simpulan bahwa kecerdasan emosional ialah daya atau kepekaan ter vital seseorang, sebab emosi ialah sumber energi utama dalam bertindak.

⁷⁰ Daniel Goleman. *Kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2000), hlm.132.

⁷¹ Shapiro, E. L. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2001), hlm. 51.

⁷² Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, Bandung: Pustaka Setia, 2006, hlm.115

Berlandaskan pemikiran banyak pakar, penulis menuturkan bahwa kecerdasan emosional ialah kemampuan untuk mengontrol atau mengatur emosi dan perasaan, baik milik sendiri maupun orang lain, dan kemampuan untuk menjalin relasi dengan orang lain, dan memiliki kekuatan atau kepekaan yang paling penting terletak di dalam diri.

2. Kedisiplinan Belajar PAI

Kedisiplinan bersumber dari kata “disiplin” yang bermakna menaati atau kepatuhan pada peraturan atau tata tertib.⁷³

Disiplin menurut Henry Clay Lindgren dalam bukunya *Educational Psychology in the Classroom* menuturkan, “*The meaning of discipline is control by enforcing obedience or orderly conduct*”. Deskripsi dari disiplin ialah mengontrol dengan cara menaati peraturan atau berperilaku baik.⁷⁴

Syaiful Bahri Djamarah menuturkan bahwa disiplin ialah tatanan yang bisa mengatur tatanan kehidupan individu dan kolektif. Ketertiban tidak diciptakan oleh hewan, tapi diciptakan dan dijalankan oleh manusia sebagai pencipta. Di lain sisi, disiplin hadir dari jiwa sebab ada dorongan untuk mengikuti ketertiban.

⁷³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 268.

⁷⁴Henry Clay Lindgren, *Educational Psychology in the Classroom*, (Tokyo: Charles E. Tuttle Company, 1960), hlm. 305.

Disiplin dalam konteks ini dapat dimengerti sebagai menaati (menaati) tata tertib, peraturan, tata tertib, dan lain-lain. Disiplin berarti mengikuti (menaati) peraturan.⁷⁵

Dalam studi ini, kedisiplinan diilustrasikan sebagai satu situasi yang diciptakan dan dibentuk melalui rangkaian proses perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan keteraturan. Disiplin dalam proses pendidikan diperlukan tidak hanya untuk menjaga suasana belajar dan mengajar, tapi juga untuk menciptakan kepribadian yang kuat pada tiap-tiap peserta didik.

Di lain sisi, belajar ialah proses transformasi tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang. Transformasi terlihat jelas dalam tiap-tiap aspek perilaku. Sehubungan dengan hal itu, belajar bisa diilustrasikan sebagai proses upaya yang dilakukan seseorang untuk mempersiapkan transformasi perilaku baru lewat pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan.⁷⁶

Clifford T. Morgan dalam bukunya *Introduction to Psychology*, mengartikan belajar ialah “*Learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice*”. Yang maknanya belajar ialah

12. ⁷⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.

⁷⁶Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 2.

transformasi tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan.⁷⁷

Menurut H. C. Witherington dalam *Educational Psychology* memaparkan deskripsi belajar sebagai satu transformasi di dalam kepribadian yang menuturkan diri sebagai satu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau satu deskripsi.⁷⁸

Sehubungan dengan hal itu, bisa ditarik sebuah simpulan bahwa orang dikatakan sudah belajar saat perilaku mereka berubah lebih baik. Pendidikan Agama Islam ialah mata pelajaran yang mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam lewat pembinaan, pendampingan atau pelatihan, mentransformasikan agama Islam menjadi pedoman hidup yang menyelamatkan dan menciptakan kesejahteraan dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

Bisa ditarik sebuah simpulan bahwa deskripsi kedisiplinan belajar PAI ialah sikap yang menunjukkan ketaatan dan ketundukan pada kaidah belajar pada mata pelajaran PAI, agar ia bisa memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang diyakininya secara mendalam, dan menjadikan ajaran Islam sebagai sarana penghidupan untuk menjamin keselamatan dan

⁷⁷Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: McGraw Hill Kogakusha, 1971), hlm. 63.

⁷⁸Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 12.

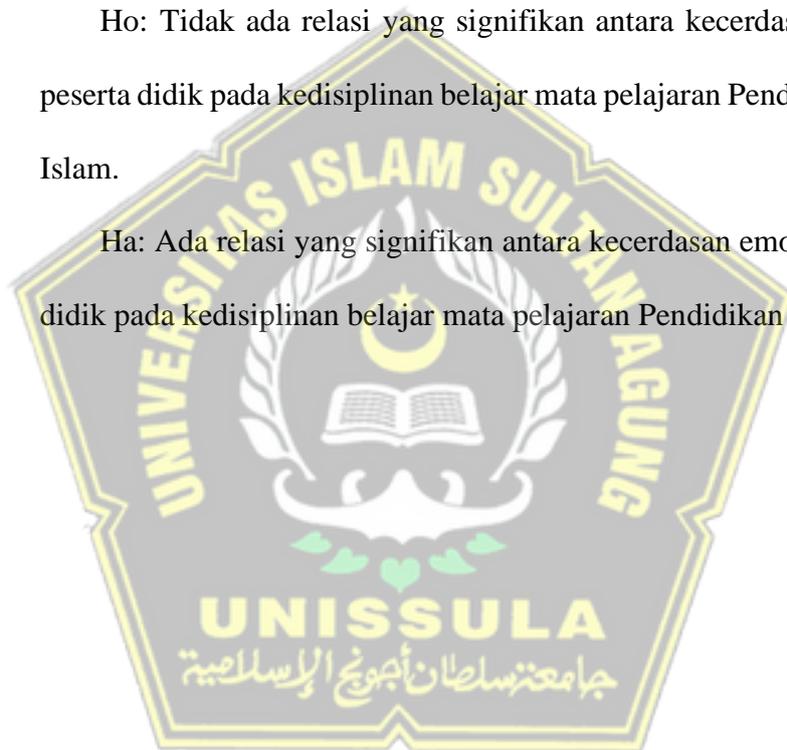
kebahagiaan hidup di dunia ini atau di masa yang akan datang di akhirat.

D. Rumusan Hipotesis

Berlandaskan studi yang relevan dengan variable penelitian di atas, maka bisa ditarik sebuah simpulan sebagai pengujian hipotesis, yakni:

Ho: Tidak ada relasi yang signifikan antara kecerdasan emosional peserta didik pada kedisiplinan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Ha: Ada relasi yang signifikan antara kecerdasan emosional peserta didik pada kedisiplinan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Konseptual dan Deskripsi Operasional

1. Deskripsi Konseptual

a. Kecerdasan Emosional

Goleman menuturkan bahwa kecerdasan emosional ialah kecerdasan emosi dan keterampilan manajemen emosi yang memberikan kemampuan untuk menyeimbangkan emosi untuk mengoptimalkan kesejahteraan jangka panjang dalam hidup. Memang, kehidupan emosional ialah area yang bisa ditangani oleh kemampuan yang lebih tinggi atau lebih rendah dan membutuhkan keahlian khusus.⁷⁹

Daniel Goleman menuturkan bahwa kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* mengacu pada kemampuan memahami emosi diri sendiri, mengatur dan mengontrol emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, mengatur dan mengontrol emosi orang lain, dan membentuk relasi dengan orang lain.⁸⁰

⁷⁹Daniel Goleman. *Emotional Intelligence*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1999), hlm. 84.

⁸⁰Daniel Goleman. *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 13.

b. Kedisiplinan Belajar

Syaiful Bahri Djamarah menuturkan bahwa disiplin ialah tatanan yang bisa mengatur mengontrol dan mengarahkan tatanan kehidupan individu dan kolektif. Ketertiban tidak diciptakan oleh hewan, tapi oleh pembuat dan aktor, yakni manusia. Di lain sisi, disiplin muncul dari dalam jiwa sebab ada dorongan untuk menjaga ketertiban. Sehubungan dengan hal itu, disiplin bisa dimengerti sebagai keteraturan, kepatuhan (ketaatan) pada aturan, dan lain sebagainya. Disiplin bermakna mengikuti (taat) aturan.⁸¹

Pada studi ini memakai pengamatan/observasi dan angket saat pembelajaran PAI kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang.

2. Deskripsi Operasional

a. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan memahami emosi diri sendiri, mengatur dan mengontrol emosi, memotivasi diri sendiri, memahami emosi orang lain (empati), dan menjalin relasi yang baik dengan orang lain (kerjasama). Semakin tinggi skor pada skala kecerdasan emosional, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional subjek, begitu pula sebaliknya. Pakailah skala kecerdasan emosional untuk mengelola tes dengan tujuan mengungkap fakta perihal

⁸¹Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.

kecerdasan emosional. Aspek kecerdasan emosional ialah memahami emosi diri sendiri, mengatur dan mengontrol emosi diri sendiri, memotivasi diri sendiri, memahami emosi orang lain (empati), dan membangun relasi yang baik dengan orang lain (kerja sama).

b. Kedisiplinan Belajar

Disiplin dalam belajar ialah tindakan mengikuti seperangkat aturan yang mengharuskan untuk berperilaku tertib. Disiplin bisa diimplementasikan dan diajarkan pada anak-anak di madrasah dan di rumah dengan menetapkan sejumlah aturan dan tata tertib yang harus ditaati oleh tiap-tiap anak.

Disiplin belajar PAI ialah sikap yang memperlihatkan kepatuhan, ketundukan dan ketaatan pada tata tertib belajar pada mata pelajaran PAI, dengan maksud agar bisa dipahami oleh peserta didik secara maksimal, sehingga mereka mengetahui makna sesungguhnya dalam mengkaji mata pelajaran PAI, yakni untuk mengetahui, menghayati dan mengimplementasikannya dalam keseharian hidup agar mendapat keselamatan, keamanan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada studi ini memakai Observasi atau Pengamatan saat menjalankan pembelajaran PAI di Kelas IX SMP Negeri 3 Semarang.

B. Variable dan Indikator Penelitian

Dalam studi ini, peneliti memakai dua variable yang akan diujikan, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas ialah yaitu variabel yang nejadi penentu dari apa yang terjadi pada variabel terikat, transformasi yang terjadi pada variabel terikat bersumber dari perlakuan yang diberikan oleh variabel bebas. Sehubungan dengan hal itu, variabel terikat ialah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas.

Dalam studi ini, Variabel yang akan diteliti ialah

1. Variabel Independen (X) : Kecerdasan emosi
2. Variabel Dependen (Y) : Kedisiplinan Belajar



Tabel 5. Variable dan Indikator Penelitian

Indikator kecerdasan emosional:

- a. Memahami emosi sendiri
- b. Mengatur dan mengontrol emosi
- c. Memotivasi diri sendiri
- d. Memahami emosi orang lain

e. Membina hubungan⁸²

Indikator kedisiplinan belajar PAI:

- 1) Mengerjakan tugas mapel PAI
- 2) Masuk kelas tepat waktu dalam pembelajaran PAI
- 3) Memperhatikan pemaparan Guru PAI
- 4) Teratur dalam belajar mapel PAI⁸³

C. Jenis Penelitian

Studi ini memakai metodologi studi kuantitatif, yakni suatu pendekatan yang mengkaji secara terstruktur dan ilmiah perihal komponen-komponen dan fenomena dan keterkaitannya. Studi ini ialah tipe survey lapangan, yakni survey yang dijalankan di lapangan atau ditujukan pada responden. Peneliti menggali dan menghimpun data yang relevan dengan terjun langsung ke lapangan. Pendekatan ini disebut kuantitatif sebab data survei berwujud numerik dan analisisnya memakai statistik.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Ada juga lokasi studi yang dipakai ialah SMP Negeri 3 Semarang, yang berlokasi di Jl. Mayor Jend. D.I. Panjaitan No.58, Brumbungan, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50135. Waktu

⁸² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm.58.

⁸³ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, hlm. 72

penelitian dijalankan pada bulan November sampai Januari pada tahun ajaran 2022/2023.

NO	AKTIVITAS	Tanggal/Bulan/Tahun						
		3 Okt 2022	28 Okt 2022	18-18 Nov- Des 2022	19- 31 Des 2022	1-15 Jan 2023	15-1 Jan- Feb 2023	2 Feb 2023
1	Penulisan Proposal							
2	Seminar Proposal							
3	Pengambilan Data							
4	Seleksi dan Analisa Data							
5	Penulisan Bab 4 dan 5							
6	Masa Bimbingan							
7	Pendaftaran Ujian Skripsi							

Tabel 6. Tempat dan Waktu Penelitian

E. Populasi dan Sample Penelitian

Sugiyono menuturkan bahwa populasi dimaknai sebagai wilayah generalisasi yang memuat: subyek/obyek yang memiliki kualitas dan karakteristik khusus yang ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁸⁴

Populasi kelas IX dari SMP Negeri 3 Semarang ialah 256 peserta didik, yang memuat:

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Studi kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 297.

No	Kelas IX	Jumlah peserta didik
1	A	32
2	B	32
3	C	32
4	D	32
5	E	32
6	F	32
7	G	32
8	H	32
Total		256

Tabel 7. Populasi Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 3 Semarang

Sugiyono menuturkan bahwa sample ialah Bagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Jika populasi besar dan peneliti tidak mungkin mengkaji semua populasi sebab alasan dana, tenaga, atau waktu, peneliti bisa melakukan kajian dengan memakai sampel yang diambil dari populasi itu.⁸⁵

Sifat dari populasi ini yakni bersifat *homogen*, yaitu keseluruhan individu yang akan menjadi anggota populasi, memiliki sifat atau karakteristik yang relatif sama antara yang satu dengan yang lainnya.

Cara menentukan jumlah sample dalam studi ini memakai rumus Slovin, dengan tingkat kekeliruan 5%, rumus, yakni:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan:

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Studi kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke-28, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 81.

n = Ukuran sample

N = Ukuran populasi

e = Nilai *margin of error* (besar kekeliruan)

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{256}{1 + 256 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{256}{1 + 256 \times 0,025}$$

$$n = \frac{256}{1 + 2,5}$$

$$n = \frac{256}{3,5}$$

$$n = 73,142857142857$$

$$n = 73$$

Maka bisa diketahui sample dari kelas IX = 73

Rumus *Slovin* biasa digunakan untuk pengambilan jumlah sampel yang harus *representative* agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel.

Alasan dalam penelitian ini menggunakan *margin of eror* 5% karena untuk ilmu-ilmu sosial disepakati sebesar 5%. Maksudnya hanya ada 0,05, atau 5% saja kesalahan karena kebetulan itu terjadi. Jadi, 95% bahwa hasil

penelitian itu benar, karena tingkat kepastian (kejegan) orang-orang (sosial) itu relatif tidak seajeg seperti gejala kealaman.

Teknik pengambilan sample (*sampling*) dalam studi ini memakai *Probability Sampling* yaitu teknik sampling dengan tiap-tiap anggota populasi memiliki peluang yang serupa untuk dipilih menjadi sample. *Probability Sampling* ini dengan cara, *Simple Random Sampling*, yakni satu sample yang memuat sejumlah elemen yang dipilih secara acak, dimana tiap-tiap elemen atau anggota populasi memiliki kesempatan yang serupa untuk terpilih menjadi sample.

Tujuan dari *simple random sampling* adalah untuk mengurangi potensi bias manusia dalam pemilihan kasus yang akan dimasukkan dalam sampel. *Simple random sampling* dimaksudkan untuk menjadi representasi kelompok yang tidak bias.

Dalam pengambilan sample secara acak, dari 8 kelas itu memakai kertas yang dipotong kecil-kecil lalu diberi angka sesuai jumlah sample yang sudah ditentukan dari tiap-tiap kelas. Jika peserta didik yang mendapatkan kertas yang berisi angka maka terpilih untuk menjadi sample, jika kertas itu kosong maka tidak terpilih. Dari 8 kelas itu, ada 7 kelas yang berjumlah 9 peserta didik untuk menjadi sample, dan satu kelas lagi 10 peserta didik.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Untuk mendapat data yang diperlukan maka penulis memakai teknik pengumpulan data, yakni:
 - a. Observasi, secara awam bisa dimaknai cara menghimpun bahan-bahan kabar (data) yang dijalankan memakai mengadakan pengamatan dengan pencatatan secara sistematis pada kenyataan-kenyataan yang sedang di jadikan target pengamatan. pada hal ini penulis mengamati peserta didik kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang
 - b. Angket atau kuesioner ialah sejumlah pertanyaan tertulis yang dipergunakan buat mendapat maklumat dari responden pada makna laporan wacana pribadi dan hal-hal yang beliau ketahui. Survey bisa pula dimaknai satu daftar yang memuat rangkaian pertanyaan perihal satu duduk perkara atau bidang yang akan diteliti. Penyebaran angket diberikan di sampel yang sudah dipengaruhi yaitu peserta didik kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang.

INDIKATOR	BUTIR SOAL
Memahami Emosi Sendiri	1, 2, 3, 4
Mengatur dan mengontrol Emosi	5, 6, 7, 8
Memotivasi Diri Sendiri	9, 10, 11, 12
Memahami Emosi Orang Lain	13, 14, 15, 16
Membina Hubungan	17, 18, 19, 20
Empaty	21, 22, 23, 24

Tabel 8. Indikator Kecerdasan Emosional

INDIKATOR	BUTIR SOAL
Mengerjakan Tugas	1, 2, 3, 4
Masuk Kelas Tepat Waktu	5, 6, 7, 8
Memperhatikan Pemaparan Guru	9, 10, 11, 12
Teratur Dalam Belajar	13, 14, 15, 16

Tabel 9. Indikator Kedisiplinan Belajar PAI

Keterangan: Positif 2 butir soal

Negatif 2 butir soal

- c. Dokumentasi, ini dipakai untuk menghimpun data perihal maklumat yang berhubungan dengan ilustrasi umum situasi SMP Negeri 3 Semarang, sehingga data ini menunjang penuh guna menghimpun data yang valid. Dokumentasi ini juga dipakai oleh peneliti untuk menggali maklumat yang berhubungan dengan kedisiplinan belajar peserta didik, deskripsi wilayah penelitian, letak geografis, situasi sekolah, situasi guru dan staf.

Dokumentasi:

- 1) Situasi belajar peserta didik didalam kelas baik dalam situasi tertib ataupun tidak tertib.
- 2) Melihat catatan buku guru BK.
- 3) Tidak mentaati tata tertib peserta didik atau peraturan sekolah
- 4) Dokumentasi kedisiplinan belajar PAI peserta didik

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas ialah satu ukuran yang memperlihatkan sejauh mana alat pengukur itu menjalankan uji dengan maksud untuk menguak fakta perihal apa yang ingin peneliti ukur atau menjalankan uji dengan maksud untuk menguak fakta perihal aspek yang selaras dengan peneliti

inginkan. Dengan kata lain validitas bermakna satu ukuran yang memperlihatkan tingkat kevalidan atau kesahihan satu instrumen. Untuk menguji cobakan skala kecerdasan emosional ini Peneliti memakai rumus *Product Moment* dengan mengkalkulasi korelasi antara tiap skor item dengan skor total pada tiap-tiap sub skala. Dengan memakai rumus, yakni:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} n \{\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisiensi korelasi

n = Jumlah subjek

X = Skor tiap-tiap item

Y = Skor total

$\sum XY$ = Hasil skor X dan Y untuk tiap-tiap responden

$\sum X$ = Jumlah skor X

$\sum Y$ = Jumlah skor Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat tiap-tiap skor X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat tiap-tiap skor Y

2. Uji Reliabilitas

Sesudah item-item itu diketahui validitasnya maka kemudian dikalkulasi reliabilitasnya. Uji reliabilitas dipakai untuk menguak fakta

perihal sejauh mana satu hasil pengukuran bisa dipercaya. Rumus statistik yang dipakai oleh peneliti dalam menguji reliabilitasnya ialah *Alpha Cronbach*.

Berikut rumus *Alpha Cronbach*:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i}{s_t} \right)$$

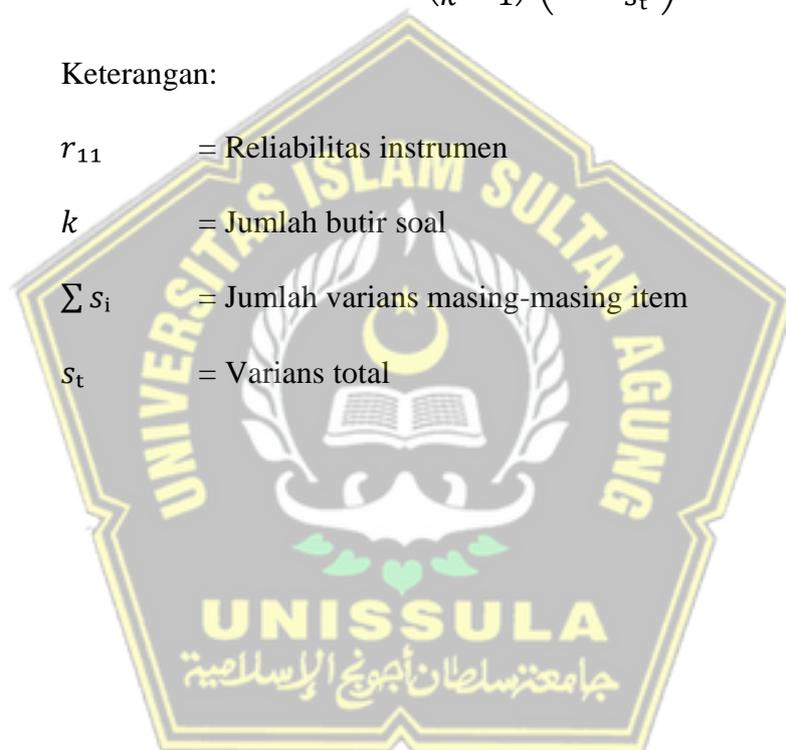
Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Jumlah butir soal

$\sum s_i$ = Jumlah varians masing-masing item

s_t = Varians total



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat kecerdasan emosional peserta didik di SMP Negeri 3 Semarang

Pada bagian ini akan dipaparkan secara deskriptif perihal hasil studi yang didapat peneliti untuk menguak fakta perihal tingkat kecerdasan emosional peserta didik SMP Negeri 3 Semarang. Pada pembahasan ini dijalankan dengan penyajian pengolahan data memakai SPSS 25 yang berisi uji validitas, uji reliabilitas, statistic deskriptif, kategorisasi tingkat kecerdasan emosional peserta didik SMP Negeri 3 Semarang, dan diagram batang kecerdasan emosional peserta didik SMP Negeri 3 Semarang.

1. Uji Validitas

Uji validitas dijalankan untuk menguak fakta perihal apakah sebaran data angket kecerdasan emosional itu berdistribusi valid atau tidak. Uji validitas memakai SPSS 25.

No	Person Correlation R Hitung	R Tabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
P1	0,502	0,227	0,000	Valid
P2	0,248	0,227	0,034	Valid
P3	0,266	0,227	0,023	Valid
P4	0,284	0,227	0,015	Valid
P5	0,346	0,227	0,003	Valid
P6	0,235	0,227	0,046	Valid
P7	0,336	0,227	0,004	Valid
P8	0,373	0,227	0,001	Valid
P9	0,351	0,227	0,002	Valid

P10	0,419	0,227	0,000	Valid
P11	0,258	0,227	0,028	Valid
P12	0,259	0,227	0,027	Valid
P13	0,549	0,227	0,000	Valid
P14	0,430	0,227	0,000	Valid
P15	0,234	0,227	0,046	Valid
P16	0,248	0,227	0,035	Valid
P17	0,241	0,227	0,040	Valid
P18	0,502	0,227	0,000	Valid
P19	0,243	0,227	0,038	Valid
P20	0,236	0,227	0,044	Valid
P21	0,367	0,227	0,001	Valid
P22	0,430	0,227	0,000	Valid
P23	0,257	0,227	0,028	Valid
P24	0,13	0,227	0,913	Tidak Valid

Tabel 10. Uji Validitas Variabel Kecerdasan Emosional

Dari tabel diatas bisa diketahui pertanyaan yang tidak valid yakni pertanyaan no 24

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dijalankan untuk menguak fakta perihal data angket kecerdasan emosional itu berdistribusi riabel atau tidak, maka dijalanannya uji reliabilitas dengan memakai SPSS 25.

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	73	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	73	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.635	23

Tabel 11. Uji Realiabilitas Variabel Kecerdasan Emosional

Berlandaskan hasil pengujian reliabilitas di atas, diketahui angka *Cronbach's Alpha* ialah 0,619 lebih besar dari nilai minimal *Cronbach's Alpha* $> 0,6$. Maka bisa ditarik sebuah simpulan bahwa instrumen peneliti yang dipakai untuk menjalankan uji dengan maksud untuk menguak fakta perihal variabel kecerdasan emosional bisa dikatakan reliabel atau handal.

Statistics		
Emosional		
N	Valid	73
	Missing	0
Mean		58.52
Std. Error of Mean		.526
Median		59.00
Mode		59
Std. Deviation		4.497
Variance		20.225
Range		21
Minimum		48
Maximum		69
Sum		4272

Tabel 12. Statistic Descriptive

Tabel diatas memperlihatkan variable kecerdasan emosional memiliki nilai mean, median, modus, standar deviasi, nilai minum, dan nilai maksimum yang berlainan. Kemudian, data tiap variabelnya di kategorikan menjadi tiga kelompok yaitu, tinggi, sedang, dan rendah.

3. Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Data kecerdasan emosional dalam studi ini didapat dari angket. Jumlah butir soalnya ada 24. Angket itu disusun memakai skala likert

yang memiliki 4 jawaban alternatif. Skornya optimal 4 dan minimal 1. Sehingga didapat nilai ideal tertinggi 96 dan skor terendah 24. Berlandaskan table itu di ketahui bahwa nilai mean senilai 58,52: median senilai 59,00: modus senilai 59, dan standar devisiasi senilai 4,497. Untuk menginterpretasikan nilai-nilai dari variabel kecerdasan emosional menjadi lebih komunikatif, di kelompokkan menjadi kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Kategori Kecerdasan Emosional akan dikelompokkan menjadi 3 bagian, yakni Tinggi, Sedang, dan Rendah.

a. Tinggi : $(M - SD) < X$
 $= (58,52 - 4,497) < X$
 $= 54,023 < X$

b. Sedang : $(M - SD) < X \leq (M + SD)$
 $= (58,52 - 4,497) < X \leq 58,52 + 4,497$
 $= 54,023 < X \leq 63,017$

c. Rendah : $X \leq (M - SD)$
 $= X \leq (58,52 - 4,497)$
 $= X \leq 54,023$

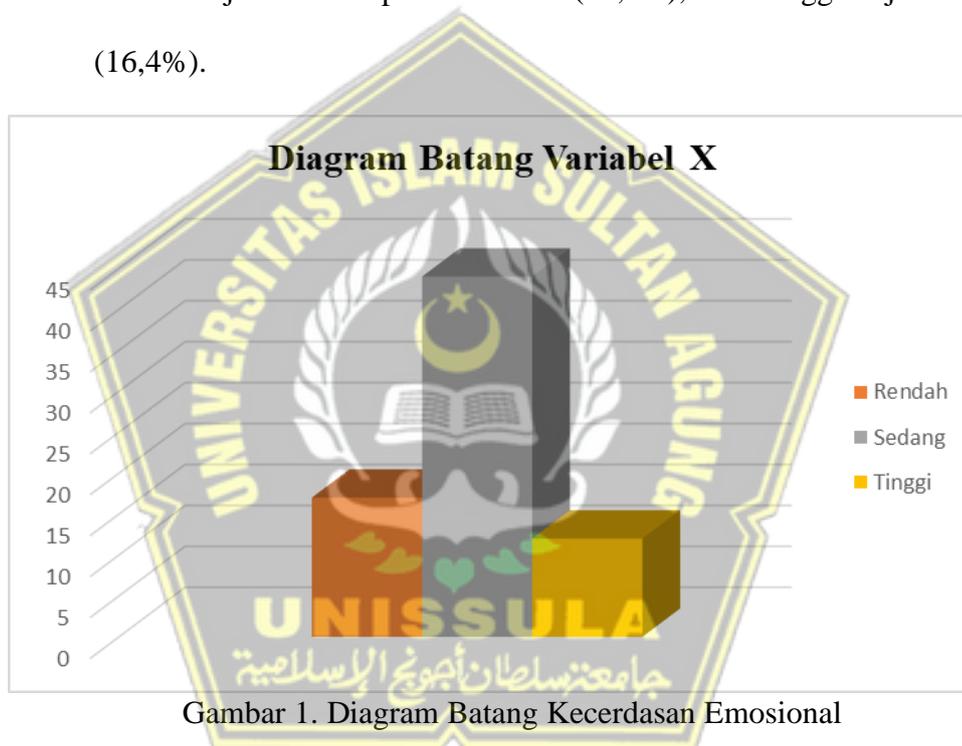
Berlandaskan kalkulasi di atas, dibuat hasil kategorisasi, yakni:

Hasil Kategorisasi Kecerdasan Emosional					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	17	23.3	23.3	23.3
	SEDANG	44	60.3	60.3	83.6

TINGGI	12	16.4	16.4	100.0
Total	73	100.0	100.0	

Tabel 13. Kategorisasi Variabel Kecerdasan Emosional

Berlandaskan tabel diatas diketahui bahwa kecerdasan emosional peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Semarang mayoritas berada di kategori sedang yaitu sejumlah 44 peserta didik (60,3%), kemudian rendah sejumlah 17 peserta didik (23,3%), dan tinggi sejumlah 12 (16,4%).



Gambar 1. Diagram Batang Kecerdasan Emosional

4. Interpretasi Data

Metode ini digunakan untuk menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini atau yang dikenal sebagai data *numerik*.

Pertanyaan 1					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Setuju	33	45.2	45.2	46.6
	Sangat Setuju	39	53.4	53.4	100.0

	Total	73	100.0	100.0	
--	-------	----	-------	-------	--

Pertanyaan 2					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	7	9.6	9.6	9.6
	Setuju	44	60.3	60.3	69.9
	Sangat Setuju	22	30.1	30.1	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 3					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	26	35.6	35.6	35.6
	Tidak Setuju	47	64.4	64.4	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 4					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	22	30.1	30.1	30.1
	Tidak Setuju	51	69.9	69.9	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 5					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	4	5.5	5.5	5.5
	Tidak Setuju	6	8.2	8.2	13.7
	Setuju	46	63.0	63.0	76.7
	Sangat Setuju	17	23.3	23.3	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 6					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	10	13.7	13.7	13.7
	Setuju	44	60.3	60.3	74.0
	Sangat Setuju	19	26.0	26.0	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 7					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	24	32.9	32.9	32.9
	Tidak Setuju	44	60.3	60.3	93.2
	Setuju	5	6.8	6.8	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 8					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	34	46.6	46.6	46.6

	Tidak Setuju	39	53.4	53.4	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 9					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	19	26.0	26.0	27.4
	Setuju	38	52.1	52.1	79.5
	Sangat Setuju	15	20.5	20.5	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 10					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	25	34.2	34.2	35.6
	Setuju	34	46.6	46.6	82.2
	Sangat Setuju	13	17.8	17.8	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 11					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	19	26.0	26.0	26.0
	Tidak Setuju	51	69.9	69.9	95.9
	Setuju	3	4.1	4.1	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 12					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	11	15.1	15.1	15.1
	Tidak Setuju	61	83.6	83.6	98.6
	Setuju	1	1.4	1.4	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 13					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	10	13.7	13.7	13.7
	Tidak Setuju	8	11.0	11.0	24.7
	Setuju	25	34.2	34.2	58.9
	Sangat Setuju	30	41.1	41.1	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 14					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	2.7	2.7	2.7
	Setuju	39	53.4	53.4	56.2
	Sangat Setuju	32	43.8	43.8	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 15					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	32	43.8	43.8	43.8
	Tidak Setuju	39	53.4	53.4	97.3
	Setuju	2	2.7	2.7	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 16					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	4	5.5	5.5	5.5
	Tidak Setuju	67	91.8	91.8	97.3
	Setuju	2	2.7	2.7	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 17					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	2	2.7	2.7	2.7
	Tidak Setuju	29	39.7	39.7	42.5
	Setuju	27	37.0	37.0	79.5
	Sangat Setuju	15	20.5	20.5	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 18					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	7	9.6	9.6	11.0
	Setuju	48	65.8	65.8	76.7
	Sangat Setuju	17	23.3	23.3	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 19					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	4.1	4.1	4.1
	Tidak Setuju	69	94.5	94.5	98.6
	Sangat Setuju	1	1.4	1.4	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 20					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	30	41.1	41.1	41.1
	Tidak Setuju	41	56.2	56.2	97.3
	Setuju	2	2.7	2.7	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 21					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

Valid	Setuju	31	42.5	42.5	42.5
	Sangat Setuju	42	57.5	57.5	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 22					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	3	4.1	4.1	4.1
	Setuju	49	67.1	67.1	71.2
	Sangat Setuju	21	28.8	28.8	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 23					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	22	30.1	30.1	30.1
	Tidak Setuju	51	69.9	69.9	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 24					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	25	34.2	34.2	34.2
	Tidak Setuju	48	65.8	65.8	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Tabel 14. Tabel Interpretasi Data

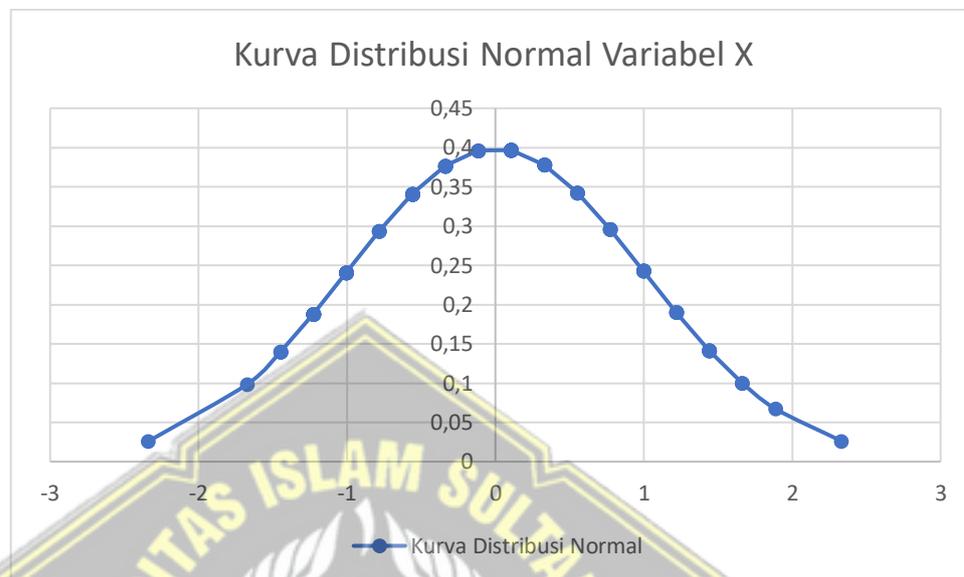
Dapat disimpulkan bahwa:

- Pertanyaan ke 21 yang paling banyak disangat setuju oleh responden
- Pertanyaan ke 22 yang paling banyak disetujui oleh responden
- Pertanyaan ke 19 yang paling banyak tidak disetujui oleh responden
- Pertanyaan ke 8 yang paling banyak sangat tidak disetujui oleh responden

5. Distribusi Normal

Distribusi normal adalah salah satu jenis distribusi variable acak kontinu, terdapat kurva berbentuk lonceng atau grafik. Distribusi ini dengan fungsi probabilitas kemudian menunjukkan variasi atau

penyebaran distribusi, fungsi yang nantinya akan dibuktikan dengan menggunakan suatu grafik simetris atau *bell curve*.



Gambar 2. Kurva Distribusi Normal Variabel X

B. Tingkat kedisiplinan belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Semarang

Pada bagian ini akan dipaparkan secara deskriptif perihal hasil studi yang didapat peneliti untuk mengungkap fakta perihal tingkat kedisiplinan belajar mapel PAI peserta didik SMP Negeri 3 Semarang. Pada pembahasan ini dijalankan dengan penyajian pengolahan data memakai SPSS 25 yang berisi uji validitas, uji reliabilitas, statistic deskriptif, kategorisasi tingkat kedisiplinan belajar mapel PAI peserta didik SMP Negeri 3 Semarang, dan diagram batang kedisiplinan belajar mapel PAI peserta didik SMP Negeri 3 Semarang.

1. Uji Validitas

Uji validitas dijalankan untuk menguak fakta perihal apakah sebaran data angket kedisiplinan belajar Mapel PAI itu berdistribusi valid atau tidak. Uji validitas memakai SPSS 25.

No	Person Correlation R Hitung	R Tabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
P1	0,555	0,227	0,000	Valid
P2	0,504	0,227	0,000	Valid
P3	0,175	0,227	0,138	Valid
P4	0,344	0,227	0,003	Valid
P5	0,548	0,227	0,000	Valid
P6	0,557	0,227	0,000	Valid
P7	0,577	0,227	0,000	Valid
P8	0,425	0,227	0,000	Valid
P9	0,440	0,227	0,000	Valid
P10	-0,095	0,227	0,425	TidakValid
P11	0,532	0,227	0,000	Valid
P12	0,445	0,227	0,000	Valid
P13	0,524	0,227	0,000	Valid
P14	0,294	0,227	0,012	Valid
P15	0,487	0,227	0,000	Valid
P16	0,610	0,227	0,000	Valid

Tabel 15. Uji Validitas Variabel Kedisiplinan Belajar PAI

Dari table diatas bisa diketahui pertanyaan yang tidak valid yakni no 10

2. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dijalankan untuk menguak fakta perihal data angket kecerdasan emosional itu berdistribusi riabel atau tidak, maka dijalankannya uji reliabilitas dengan memakai SPSS 25.

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	73	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	73	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.754	15

Tabel 16. Uji Reliabilitas Variabel Kedisiplinan Belajar PAI

Berlandaskan hasil pengujian reliabilitas di atas, diketahui angka Cronbach's Alpha ialah 0,709 lebih besar dari nilai minimal Cronbach's Alpha > 0,6. Maka bisa ditarik sebuah simpulan bahwa instrumen peneliti yang dipakai untuk menjalankan uji dengan maksud untuk mengungkap fakta perihal variabel kedisiplinan belajar Mapel PAI bisa dikatakan reliabel atau handal.

Statistics		
Disiplin PAI		
N	Valid	73
	Missing	0
Mean		41.11
Std. Error of Mean		.474
Median		40.00
Mode		40
Std. Deviation		4.050
Variance		16.404
Range		20
Minimum		33
Maximum		53
Sum		3001

Tabel 17. *Statistic Descriptive*

Tabel diatas memperlihatkan variable kecerdasan emosional memiliki nilai mean, median, modus, standar deviasi, nilai minum, dan nilai maksimum yang berlainan. Kemudian, data tiap variabelnya di kategorikan menjadi tiga kelompok yaitu, tinggi, sedang, dan rendah.

3. Kategorisasi Kedisiplinan Belajar Mapel PAI

Data kecerdasan emosional dalam studi ini didapat dari angket. Jumlah butir soalnya ada 16. Angket itu disusun memakai skala likert yang memiliki 4 jawaban alternatif. Skornya optimal 4 dan minimal 1. Sehingga didapat nilai ideal tertinggi 64 dan skor terendah 16. Berdasarkan table itu di ketahui bahwa nilai mean senilai 41,11: median senilai 40,00: modus senilai 40, dan standar deviasi senilai 4,050. Untuk menginterpretasikan nilai-nilai dari variabel kecerdasan emosional menjadi lebih komunikatif, di kelompokkan menjadi kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Kategori Kedisiplinan Belajar Mapel PAI akan dikelompokkan menjadi 3 bagian, yakni Tinggi, Sedang, dan Rendah.

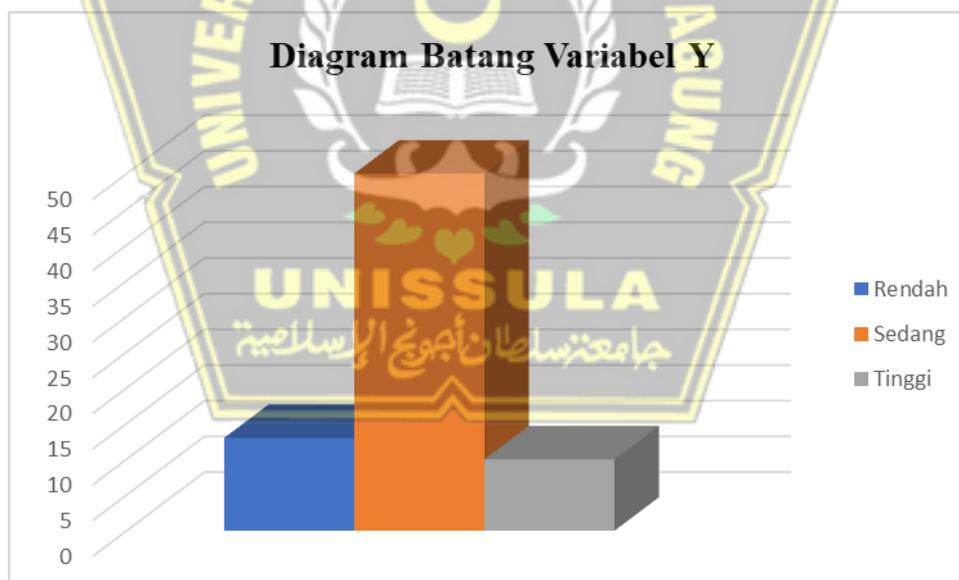
- a. Tinggi : $(M - SD) < X$
 $= (41,11 + 4,050) < X$
 $= 45,16$
- b. Sedang : $(M - SD) < X \leq (M + SD)$
 $= (41,11 - 4,050) < X \leq 41,11 + 4,050$
 $= 37,06 < X \leq 45,16$
- c. Rendah : $X \leq (M - SD)$
 $= X \leq (41,11 - 4,050)$
 $= X \leq 37,06$

Berlandaskan kalkulasi di atas, dibuat hasil kategorisasi, yakni:

Disiplin Belajar PAI					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	13	17.8	17.8	17.8
	SEDANG	50	68.5	68.5	86.3
	TINGGI	10	13.7	13.7	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Tabel 18. Kategorisasi Variabel Kedisiplinan Belajar PAI

Berlandaskan tabel diatas diketahui bahwa kedisiplinan belajar Mapel PAI peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Semarang mayoritas berada di kategori sedang yaitu sejumlah 50 peserta didik (68,5%), kemudian rendah sejumlah 13 peserta didik (17,8%), dan tinggi sejumlah 10 (13,7%).



Gambar 3. Diagram Batang Kedisiplinan Belajar Mapel PAI

4. Interpretasi Data

Metode ini digunakan untuk menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini atau yang dikenal sebagai data *numerik*.

Pertanyaan 1					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Setuju	33	45.2	45.2	46.6
	Sangat Setuju	39	53.4	53.4	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 2					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	9	12.3	12.3	12.3
	Setuju	43	58.9	58.9	71.2
	Sangat Setuju	21	28.8	28.8	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 3					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	13	17.8	17.8	17.8
	Tidak Setuju	56	76.7	76.7	94.5
	Setuju	4	5.5	5.5	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 4					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	13	17.8	17.8	17.8
	Tidak Setuju	55	75.3	75.3	93.2
	Setuju	5	6.8	6.8	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 5					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	2	2.7	2.7	2.7
	Setuju	31	42.5	42.5	45.2
	Sangat Setuju	40	54.8	54.8	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 6					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Setuju	30	41.1	41.1	42.5
	Sangat Setuju	42	57.5	57.5	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 7					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	18	24.7	24.7	24.7

	Tidak Setuju	52	71.2	71.2	95.9
	Setuju	2	2.7	2.7	98.6
	Sangat Setuju	1	1.4	1.4	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 8					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	19	26.0	26.0	26.0
	Tidak Setuju	51	69.9	69.9	95.9
	Setuju	1	1.4	1.4	97.3
	Sangat Setuju	2	2.7	2.7	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 9					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Setuju	47	64.4	64.4	65.8
	Sangat Setuju	25	34.2	34.2	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 10					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	1.4	1.4	1.4
	Tidak Setuju	36	49.3	49.3	50.7
	Setuju	32	43.8	43.8	94.5
	Sangat Setuju	4	5.5	5.5	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 11					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	15	20.5	20.5	20.5
	Tidak Setuju	52	71.2	71.2	91.8
	Setuju	5	6.8	6.8	98.6
	Sangat Setuju	1	1.4	1.4	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 12					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	10	13.7	13.7	13.7
	Tidak Setuju	51	69.9	69.9	83.6
	Setuju	10	13.7	13.7	97.3
	Sangat Setuju	2	2.7	2.7	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 13					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	4	5.5	5.5	5.5
	Tidak Setuju	9	12.3	12.3	17.8

	Setuju	40	54.8	54.8	72.6
	Sangat Setuju	20	27.4	27.4	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 14					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	14	19.2	19.2	19.2
	Setuju	48	65.8	65.8	84.9
	Sangat Setuju	11	15.1	15.1	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 15					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	10	13.7	13.7	13.7
	Tidak Setuju	43	58.9	58.9	72.6
	Setuju	19	26.0	26.0	98.6
	Sangat Setuju	1	1.4	1.4	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Pertanyaan 16					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	13	17.8	17.8	17.8
	Tidak Setuju	48	65.8	65.8	83.6
	Setuju	11	15.1	15.1	98.6
	Sangat Setuju	1	1.4	1.4	100.0
	Total	73	100.0	100.0	

Tabel 19. Interpretasi Data

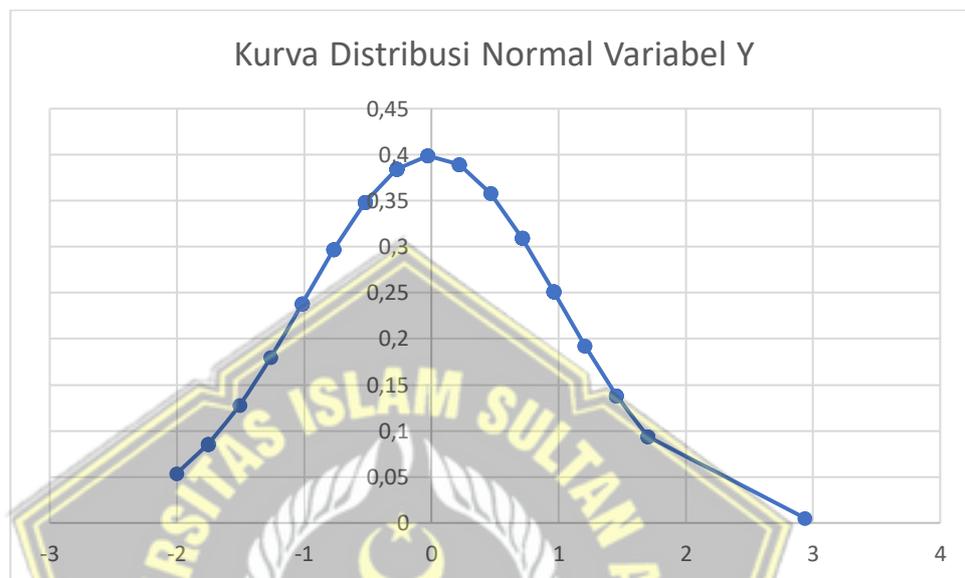
Dapat disimpulkan bahwa:

- Pertanyaan ke 6 yang paling banyak di sangat setuju oleh responden
- Pertanyaan ke 14 yang paling banyak di setuju oleh responden
- Pertanyaan ke 3 yang paling banyak tidak di setuju oleh responden
- Pertanyaan ke 8 yang paling banyak sangat tidak di setuju oleh responden

5. Distribusi Normal

Distribusi normal adalah salah satu jenis distribusi variable acak kontinu, terdapat kurva berbentuk lonceng atau grafik. Distribusi ini

dengan fungsi probabilitas kemudian menunjukkan variasi atau penyebaran distribusi, fungsi yang nantinya akan dibuktikan dengan menggunakan suatu grafik simetris atau *bell curve*.



Gambar 4. Kurva Distribusi Normal Variabel Y

C. Hubungan signifikan antara kecerdasan emosional peserta didik dengan kedisiplinan belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Semarang

Pada bagian ini akan dipaparkan secara deskriptif perihal hasil studi yang didapat peneliti untuk menguak fakta perihal relasi signifikan antara kecerdasan emosional peserta didik dengan kedisiplinan belajar mapel PAI peserta didik SMP Negeri 3 Semarang. Pada pembahasan ini dijalankan dengan penyajian pengolahan data dan uji hipotesis antara variable X dengan Y memakai SPSS 25 yang berisi uji korelasi product momen dari pearson.

Uji Korelasi Pearson

1. Uji Korelasi bermaksud untuk menegetahui tingkat keeratan relasi antar variable yang diungkapkan dengan koefisien korelasi (r)
2. Tipe relasi antar variable X dan Y bisa bersifat positif dan negatif

Correlations Kecerdasan Emosional dengan Disiplin Belajar PAI			
		Kecerdasan Emosional	Kedisiplinan Belajar PAI
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	1	.341**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	73	73
Kedisiplinan Belajar PAI	Pearson Correlation	.341**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	73	73

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 20. Korelasi Variabel X dengan Variabel Y

Dasar Pengambilan Keputusan:

- a. Jika nilai Signifikansi < 0.05 maka berkorelasi
- b. Jika nilai Signifikansi > 0.05 maka tidak berkorelasi

Pedoman Derajat Hubungan

- 1) Nilai Pearson Correlation 0.00 s/d 0.02 = korelasi sangat rendah
- 2) Nilai Pearson Correlation 0.21 s/d 0.04 = korelasi rendah
- 3) Nilai Pearson Correlation 0.41 s/d 0.60 = korelasi sedang
- 4) Nilai Pearson Correlation 0.61 s/d 0.80 = korelasi kuat
- 5) Nilai Pearson Correlation 0.81 s/d 1.00 = korelasi sempurna

Berlandaskan table diatas maka bisa dikatakan Correlation Variable Kecerdasan Emosional dengan Variable Kedisiplinan Belajar PAI (0.03) < 0.05 maka bisa dikatakan kedua variable itu berkorelasi, dan relasi kedua

variable kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar PAI (0.341) tergolong dalam korelasi rendah.

Maka bisa dikatakan, relasi antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar Mapel PAI di SMP 3 Semarang ada relasi yang signifikan, dan hipotesis diterima (H_a). Jadi semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula kedisiplinan belajar Mapel PAI peserta didik kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang.

D. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bermaksud untuk menguak fakta perihal apakah data berdistribusi normal. Uji normalitas dalam studi ini memakai Kolmogrov Smiirnov dengan derajat signifikan 5%. Jika nilai Asymp.Sig.(2-Tailed) lebih besar dari tingkat Alpha yang ditentukan yaitu 5% maka data bisa dikatakan normal.

Variable	Asymp.Sig. (2-Tailed)	Tingkat Alpha	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0,200	0,05	Normal
Kedisiplinan Belajar PAI	0,200	0,05	Normal

Tabel 21. Uji Normalitas

Berlandaskan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi Variable Kecerdasan Emosional dan Variable Kedisiplinan Belajar Mapel PAI yakni $0,200 > 0,05$. Maka bisa ditarik sebuah simpulan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji normalitas dipakai untuk menguak fakta perihal apakah antara variable bebas dan terikat memiliki karakteristik linear.

Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika nilai Sig. deviation from linearity $> 0,05$, maka ada relasi yang linear antar variable bebas dengan variable terikat.
- b. Jika nilai Sig. deviation from linearity $< 0,05$, maka tidak ada relasi yang linear antar variable bebas dengan variable terikat.

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kedisiplinan Belajar Mapel PAI * Kecerdasan Emosional	Between Groups	(Combined)	356.242	18	19.791	1.296	.228
		Linearity	137.724	1	137.724	9.016	.004
		Deviation from Linearity	218.518	17	12.854	.841	.641
	Within Groups		824.881	54	15.276		
	Total		1181.123	72			

Tabel 22. Uji Linearitas

Berlandaskan table diatas relasi antara variable bebas dengan variable terikat $0,641 > 0,05$ maka bisa dikatakan memiliki relasi yang linear.

3. Uji Koefisien Determinasi

Untuk menguak fakta perihal kontribusi variable X pada variable Y, maka perlu dijalankan uji koefisien determinasi. Kalkulasi koefisien determinasi dijalankan dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi.

Berikut ini ialah hasil pengujian koefisien determinasi memakai rumus, yakni:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,341^2 \times 100\%$$

$$KD = 11,62\%$$

Berlandaskan kalkulasi itu, diketahui koefisien determinasi senilai 11,62%. bisa ditarik sebuah simpulan bahwa kontribusi kecerdasan emosional pada kedisiplinan belajar Mapel PAI kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang senilai 11,62% di lain sisi 88,38% ditentukan oleh factor lainnya.

E. Pembahasan

Berlandaskan analisis data untuk pengujian hipotesis yang sudah dijalankan, didapatkan hasil penelitian, yakni:

1. Tingkat relasi Kecerdasan Peserta Didik Kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang

Hasil analisis deskriptif pada variabel kecerdasan emosional, diketahui bahwa peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Semarang memiliki kecerdasan emosional pada kategori sedang, hal ini dibuktikan dengan data yang dihimpun dari angket penelitian berupa kuestioner perihal kecerdasan emosional yang dibagikan pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Semarang selama proses penelitian.

Tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Semarang mayoritas berada di kategori sedang yaitu sejumlah 44 peserta didik (60,3%), kemudian rendah sejumlah 17 peserta didik (23,3%), dan tinggi sejumlah 12 (16,4%).

Dari 73 peserta didik kelas IX yang menjadi responden ada 12 peserta didik (16,4%) tergolong dalam kategori tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa 12 peserta didik itu memiliki kecerdasan emosional tinggi sehingga mereka akan bisa memusatkan perhatiannya dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru, memotivasi diri sendiri untuk senantiasa maju, optimis saat menghadapi kesukaran, bisa menjalin relasi dengan orang lain dengan baik dan bisa memahami dirinya sendiri dan orang lain.

Di lain sisi ada 44 peserta didik (60,3%) dari 73 peserta didik kelas IX yang menjadi responden tergolong dalam kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa 44 peserta didik memiliki kecerdasan emosional sedang dan bisa memusatkan perhatian dengan baik jika memahami materi guru, senantiasa bisa memotivasi diri untuk maju, merasa optimis saat menghadapi kesulitan, bisa membangun relasi yang baik dengan orang lain, bisa memahami orang dan diri mereka sendiri.

Dari 73 peserta didik kelas IX yang disurvei, 17 peserta didik, yakni 23,3% dari jumlah keseluruhan terklasifikasi dalam kategori rendah. Hal ini ditandai dengan kesulitan mereka dalam memusatkan perhatian untuk memahami satu objek, kesulitan memotivasi diri untuk terus

berkembang, kurangnya optimisme dalam menghadapi kesulitan, dan kesulitan menjaga relasi baik dengan orang lain, dan kurang bisa memahami diri sendiri atau orang lain.

Hasil studi ini mengindikasikan bahwa tiap-tiap individu memiliki kecerdasan emosional yang berlainan. Hal ini disebabkan ketidakstabilan emosi tiap-tiap individu. Ada banyak aspek yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, satu diantaranya ialah lingkungan.

Kehidupan peserta didik sangat erat kaitannya dengan lingkungan sehingga lingkungan sangat besar pengaruhnya pada pembentukan emosi peserta didik. Dalam satu lingkungan, ada interaksi antar individu yang berimbas pada terbentuknya sejumlah karakteristik individu. Lingkungan yang paling mendasar ialah lingkungan rumah. Rumah ialah sekolah pertama tempat anak belajar banyak hal, termasuk emosi. Kami juga menyadari bahwa dari lingkungan rumah terutama orang tua anak, anak bisa memahami emosinya sendiri, dan anak belajar memahami emosi orang lain.

Di lain sisi situasi peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Semarang yang memuat sejumlah peserta didik dengan latar belakang keluarga dan lingkungan yang berlainan berimbas pada kecerdasan emosional yang dipunyai oleh masing-masing peserta didik berbeda. Hal ini berimbas pada aktivitas pembelajaran dan hasil yang didapatkan oleh masing-masing peserta didik selama aktivitas pembelajaran berlangsung.

Di lain sisi ada aspek lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional, seperti yang dikatakan oleh Daniel Goleman bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh dua aspek yaitu aspek internal dan eksternal. Aspek internal ini berkaitan dengan fisiologis ataupun psikologis seseorang, di lain sisi factor eksternal merupakan aspek yang datang dari luar individu.

2. Tingkat Kedisiplinan Belajar Mapel PAI kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang

Tingkat kedisiplinan belajar Mapel PAI peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Semarang mayoritas berada di kategori sedang yaitu sejumlah 50 peserta didik (68,5%), kemudian rendah sejumlah 13 peserta didik (17,8%), dan tinggi sejumlah 10 (13,7%).

Selaras dengan hasil analisis di atas maka bisa ditarik sebuah simpulan bahwa sebagian besar peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Semarang sudah bisa mengikuti kedisiplinan dan proses pembelajaran dengan baik dan memahami pelajaran dengan baik meskipun belum optimal.

Berlandaskan pengamatan yang dijalankan selama proses penelitian bahwa motivasi yang dimiliki peserta didik akan berpengaruh pada kedisiplinan belajar disebabkan kurangnya kesadaran peserta didik pada pentingnya mengikuti tiap-tiap peraturan dan perilaku disiplin dalam belajar

3. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan Belajar Mapel PAI kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang

Berlandaskan data yang sudah dikalkulasi memakai SPSS 25 maka bisa dikatakan Correlation Variable Kecerdasan Emosional dengan Variable Kedisiplinan Belajar PAI ($0.03 < 0.05$) maka bisa dikatakan kedua variable itu berkorelasi, dan relasi kedua variable kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar PAI (0.341) tergolong dalam korelasi rendah.

Berlandaskan kalkulasi itu, diketahui koefisien determinasi senilai 11,62%. bisa ditarik sebuah simpulan bahwa kontribusi kecerdasan emosional pada kedisiplinan belajar Mapel PAI kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang senilai 11,62% di lain sisi 88,38% ditentukan oleh factor lainnya.

Maka bisa dikatakan, relasi antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar Mapel PAI di SMP 3 Semarang ada relasi yang signifikan dan hipotesis diterima (H_a).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berlandaskan hasil kalkulasi dan analisis data yang sudah dijalankan dalam studi ini yakni relasi kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar Mapel PAI peserta didik kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang didapat kesimpulan, yakni:

1. Tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Semarang mayoritas berada di kategori sedang yaitu sejumlah 44 peserta didik (60,3%), kemudian rendah sejumlah 17 peserta didik (23,3%), dan tinggi sejumlah 12 (16,4%).
2. Tingkat kedisiplinan belajar Mapel PAI peserta didik kelas IX SMP Negeri 3 Semarang mayoritas berada di kategori sedang yaitu sejumlah 50 peserta didik (68,5%), kemudian rendah sejumlah 13 peserta didik (17,8%), dan tinggi sejumlah 10 (13,7%).
3. Berlandaskan data yang sudah dikalkulasi memakai SPSS 25 maka bisa dikatakan Correlation Variable Kecerdasan Emosional dengan Variable Kedisiplinan Belajar PAI ($0.03 < 0.05$) maka bisa dikatakan kedua variable itu berkorelasi, dan relasi kedua variable kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar PAI (0.341) tergolong dalam korelasi rendah.

Berlandaskan kalkulasi itu, diketahui koefisien determinasi senilai 11,62%. Bisa ditarik sebuah simpulan bahwa kontribusi kecerdasan emosional pada kedisiplinan belajar Mapel PAI kelas IX di SMP Negeri 3 Semarang senilai 11,62% di lain sisi 88,38% ditentukan oleh factor lainnya.

Maka bisa dikatakan, relasi antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan belajar Mapel PAI di SMP 3 Semarang ada relasi yang signifikan dan hipotesis diterima (H_a).

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, maka peneliti memberi saran, yakni:

1. Bagi peserta didik

Diharapkan untuk tiap-tiap peserta didik agar mengembangkan kecerdasan emosional yang dipunyainya dan mempertinggi kedisiplinan belajar Mapel PAI

2. Bagi Pendidik

Penting adanya kontribusi dari pendidik dalam membimbing, mengarahkan dan mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik dan menolong peserta didik untuk mempertinggi kedisiplinan belajar Mapel PAI sehingga tujuan pendidikan nasional bisa berjalan dengan baik dan optimal.

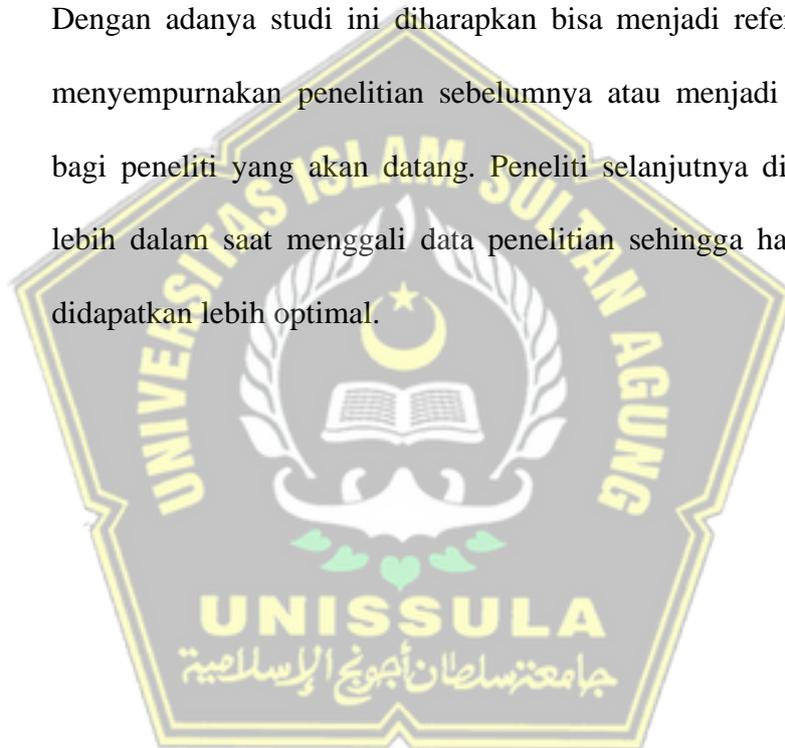
3. Bagi Sekolah

Untuk Kepala Sekolah merupakan motor penggerak pendidikan di sekolah. Sebaiknya menegaskan pada pendidik dan tiap-tiap karyawan

agar bisa membimbing peserta didik agar bisa memakai kecerdasan emosional dan mempertinggi kedisiplinan belajar baik Mapel PAI atau yang lainnya, dan untuk sekolah sebaiknya memberikan satu aktivitas yang bisa mengembangkan kecerdasan emosional dan mempertinggi kedisiplinan

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya studi ini diharapkan bisa menjadi referensi dan bisa menyempurnakan penelitian sebelumnya atau menjadi pertimbangan bagi peneliti yang akan datang. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa lebih dalam saat menggali data penelitian sehingga hasil studi yang didapatkan lebih optimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Patoni. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Ciputat Press.
- Al-Rsyid dan Samsul Nizar. 2003. Edisi *Revisi Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: PRESS.
- Athiyah Al-Abrasyi, Muhammad. 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- B. Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*, terj. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- B. uno, Hamzah. 2006. *Orientasi Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Clay Lindgren, Henry. 1960. *Educational Psychology in the Classroom*. Tokyo: Charles E. Tuttle Comapany.
- D. Marimba, Ahmad. 1962. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Al-Ma'rif.
- Daradjad, Zakiah, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djumberansyah Indar M, M. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Ginanjari Agustian, Ary. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Ginanjari Agustian, Ary. 2011. *ESQ (Emosional, Spiritual, Quotion)*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Goleman, Daniel. 1999. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Goleman, Daniel. 2000. *Kecerdasan Emosional untuk Meraih Puncak Prestasi*.
Tej. Alex Tri Kentjono Widodo. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2000. *Kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2000. *Working with Emotional Intelligence*. (Terj). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2016. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. Cet. 22.
- Gottman, John & Joan Declaire. 2008. *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar. 1983. *Metodologi Belajar dan Kesukaran-kesukaran Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Hariwijaya, M. 2007. *Untuk Studi meraih Puncak Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartono, Andreas. 2012. *EQ Parenting*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, Syarif. 2013. *Teori dan Prinsip Pendidikan*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri.
- Komsiyah, Indah. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Muallifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Mufidah, Ratna. *Proses Internalisasi Akhlaq Karimah dalam Kehidupan Anak Periode Prnatal. Karsa, Media Keilmuan, Keislaman, dan Pendidikan, STAIN Pamekasan*.
- Muhaimin. *Peradigma Pendidikan Islam*.
- Mujib, Abdul dan jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munardji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Muntahibun Nafis, Muhammad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

- Nasir, Ridlwan. 2005. Editor Adib Abdushomad. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nauli Thaib, Eva. 2013. "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional". *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol. 13. No.2. Online at: <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2>
- Nggermanto, Agus. 2005. *Quantum Quotient*. Bandung: Nuansa.
- Noorhidayat, Salamah. 2001. *Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmiah Tarbiyah: STAIN TA.
- Pelita, Rubik. "Kecerdasan Emosional Anak Penting Dikembangkan (Agama dan Pendidikan)". Online at: <http://www.pelita.co.id/baca.php?id=16965>.
- Qoyyim, Ibnu, dkk. 2007. *Takziyatun Nafs*. Solo: Pustaka Arafah.
- Schaefer, Charlos. 1994. *Cara Efektif Mengedukasi dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shapiro. 2001. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Shofan, Muh. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profesi Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Gresik: UMG Press.
- Shofan. *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Soejanto, Agus. 1990. *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses*. Jakarta: Aksara Baru.
- Sugiyono. 2011. *Metode Studi kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Studi kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-28. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto dan Agung Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- T. Morgan, Clifford. 1971. *Introduction to Psychology*. New York: McGraw Hill Kogakusha.
- Tulus, Tu'u. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: PT.Grasindo.

Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.

